

**REPRESENTASI BUDAYA MASYARAKAT REJANG LEBONG
DALAM NYANYIAN RAKYAT *SAMBEI* : KAJIAN
ETNOLINGUISTIK**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Tadris Bahasa Indonesia



OLEH:

**Nike Amina
NIM 22541018**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2026

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

di

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

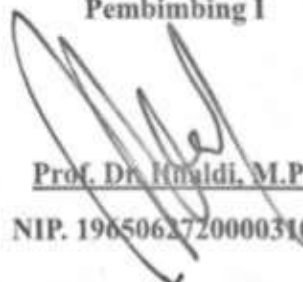
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Nike Amina Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **"Representasi Budaya Masyarakat Rejang Lebong dalam Nyanyian Rakyat *Sambei* : Kajian Etnolinguistik"**, sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 9 Juli 2026

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Naldi, M.Pd
NIP. 196506172000031002

Pembimbing II



Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 198910022025212007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nike Amina

NIM : 22541018

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 9 Juli 2026

Peneliti,



NIM. 22541018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 068 /In.34/FT/PP.00.9/08/2026

Nama : Nike Amina
NIM : 22541018
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Judul : Representasi Budaya Masyarakat Rejang Lebong dalam Nyanyian Rakyat *Sambei*: Kajian Etnolinguistik

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 16-Juli-2026
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Mualdi, M.Pd
NIP 196506272000031002

Sekretaris,

Zelvi Iskandar M.Pd
NIP 198910022025212007

Penguji I

Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd
NIP 196609251995022001

Penguji II

Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP 19730922199032003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakri Komalasari, S.Ag. M.Pd
NIP. 197011072000032004



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat, nikmat kesehatan, kemudahan, serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Budaya Masyarakat Rejang Lebong dalam Nyanyian Rakyat Sambei : Kajian Etnolinguistik”** dengan baik. *Shalawat* serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, serta seluruh umat beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini bukanlah perjalanan yang mudah bagi penulis. Berbagai proses, hambatan, serta tantangan telah dilalui hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Namun, berkat doa, dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, penulis mampu bertahan dan menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I. selaku Rektor IAIN Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum. selaku wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom., selaku wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Ibu Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
7. Bapak Prof. Dr. Ifnaldi M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan saran, masukan, dan perhatian sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan lebih baik.
9. Ibu Dr. Umul Khair, M.Pd., selaku Penasehat Akademik, yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses pembuatan judul skripsi.
10. Segenap dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia dan karyawan IAIN Curup yang telah membantu masa perkuliahan penulis.
11. Kedua orang tua tercinta, Almarhum Bapak Muhammad Ishak dan Ibu Ginem, yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Curup, 9 Juli 2026

Penulis,

Nike Amina

MOTTO

**Tidak Harus Sempurna untuk Memulai, tetapi Harus Terus Berusaha untuk
Menjadi Lebih Baik**

(Nike Amina)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah Swt., atas rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bahagia telah mencapai titik ini sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu. Skripsi ini ku persembahkan dengan penuh cinta, hormat, dan rasa syukur kepada:

1. Terutama Kepada Allah SWT, sebagai bentuk penghambaan diriku kepada Nya dan sebagai wujud rasa syukur atas kesempatan yang telah diberikan Nya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada diriku sendiri sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras selama ini, terimakasih sudah berjuang dan kuat dalam menghadapi lika liku proses yang tidak mudah ini, air mata dan kesendirian adalah saksi atas segala perjuangan untuk sampai dititik ini.
3. Teruntuk cinta pertamaku, Almarhum Bapak Muhammad Ishak. Terima kasih telah menjadi ayah yang selalu mendukung setiap langkah pendidikanku, dan selalu berusaha untuk mempercayaku. Bapak adalah sosok yang paling menantikan hari wisudaku. Skripsi ini kupersembahkan sebagai bukti bahwa perjuangan dan

harapan yang Bapak titipkan telah kuusahakan sebaik mungkin. Terimakasih banyak bapak.

4. Teruntuk Ibuku tercinta, ibu Ginem. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tidak pernah putus. Meski Ibu tidak pernah mengenyam bangku sekolah, Ibu selalu meyakinkanku bahwa pendidikan adalah jalan menuju masa depan yang lebih baik. Terima kasih karena selalu mendukung setiap langkahku, berusaha mempercayaku, dan memastikan aku selalu berkecukupan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, umur yang berkah, dan kebahagiaan kepadamu.
5. Teruntuk ketiga kakakku. Terima kasih atas setiap dukungan yang kalian berikan, baik melalui doa, perhatian, maupun pengorbanan yang sering kali tidak terucapkan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini dengan memastikan langkahku tetap berjalan, mendukung setiap proses belajarku, dan selalu mendukungku untuk berkembang. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan kalian dengan keberkahan dan kebahagiaan yang berlipat ganda. Aamiin.
6. Teruntuk sahabat-sahabatku tercinta. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, hadir dalam setiap proses dengan doa, semangat, dan ketulusan. Terima kasih telah membersamai langkah-langkah yang tidak selalu mudah, menguatkan di saat lelah, serta mengingatkanku bahwa setiap perjuangan akan menemukan akhirnya. Semoga persahabatan yang telah terjalin senantiasa dipenuhi keberkahan dan tetap terjaga hingga kapan pun.

7. Teruntuk semua pihak yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu terimakasih sudah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembawa ilmu.

ABSTRAK

Nike Amina, NIM.22541018 “**Representasi Budaya Masyarakat Rejang Lebong dalam Nyanyian Rakyat *Sambei* : Kajian Etnolinguistik**” Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penelitian di latarbelakangi oleh keberadaan nyanyian rakyat *Sambei* sebagai salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Rejang yang masih dipertahankan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam nyanyian rakyat *Sambei*, (2) representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam nyanyian rakyat *Sambei*, dan (3) struktur bahasa serta penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian etnolinguistik. Data penelitian berupa lirik *Sambei* Pengela dan *Sambei* Andak serta hasil wawancara dengan pelestari *Sambei*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, rekam, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) makna leksikal dan makna kultural dalam nyanyian rakyat *Sambei* masyarakat Rejang membentuk enam kategori makna, yaitu adab dan sopan santun, penghormatan, tanggung jawab, keindahan, nilai sosial, dan ketaatan terhadap adat. (2) nyanyian rakyat *Sambei* merepresentasikan enam nilai kearifan lokal masyarakat Rejang, yaitu adab dan sopan santun, penghormatan, tanggung jawab, keindahan, nilai sosial, dan ketaatan terhadap adat. (3) struktur bahasa dalam nyanyian rakyat *Sambei* terdiri atas struktur leksikal, struktur semantik, dan struktur sintaksis yang menunjukkan hubungan erat antara bentuk bahasa dengan konteks sosial budaya masyarakat Rejang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan, nilai, dan identitas budaya masyarakat Rejang Lebong.

Kata kunci: *etnolinguistik, Sambei, makna leksikal, makna kultural, kearifan lokal, struktur bahasa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Tradisi Lisan.....	14
2. Etnolinguistik	15
a. Makna Leksikal	18
b. Makna Kultural	19

3. Folklor	21
4. Nyanyian Rakyat	23
5. Representasi Nilai Kearifan Lokal	24
6. Etnografi Komunikasi	27
7. Sintesis Kerangka Teori	28
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Sumber Data	38
D. Subjek dan Informan Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian	44
G. Tahapan Analisis Data	45
BAB IV PEMBAHASAN	47
A. Hasil Analisis	47
1. Makna Leksikal dan Makna Kuktural dalam Nyanyian Rakyat <i>Sambei</i> pada Masyarakat Rejang	47
2. Representasi Nilai-nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam Nyanyian Rakyat <i>Sambei</i>	80
3. Struktur Bahasa dan Penggunaannya dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Rejang	95
B. Pembahasan	100
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112

B. Saran.....	113
C. Keterbatasan Penelitian.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	45
Tabel 1.2	48
Tabel 1.3	52
Tabel 1.4	56
Tabel 1.5	60
Tabel 1.6	65
Tabel 1.7	72
Tabel 1.8	96
Tabel 1.9	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	134
Gambar 1.2	135
Gambar 1.3	136
Gambar 1.4.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi lisan merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa, nilai, pengetahuan lokal, dan identitas suatu masyarakat. Melalui tradisi lisan, berbagai pengalaman kolektif, pandangan hidup, norma sosial, serta sistem kepercayaan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya secara turun-temurun. Tradisi lisan tidak hanya dipahami sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan hubungan antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan.

Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih hidup dalam masyarakat Indonesia adalah nyanyian rakyat. Sebagai bagian dari folklor lisan, nyanyian rakyat bukan sekadar rangkaian lirik yang dinyanyikan, melainkan mengandung struktur folklor, fungsi sosial, dan makna budaya yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat pendukungnya.

Di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, terdapat salah satu tradisi lisan berupa nyanyian rakyat yang dikenal dengan nama *Sambei*. Berdasarkan hasil observasi awal, *Sambei* berasal dari Desa Lubuk Kembang, Kecamatan Curup Utara, dan hingga kini masih dikenal oleh sebagian

masyarakat sebagai bagian dari tradisi adat Rejang. *Sambei* biasanya dibawakan dalam berbagai konteks adat, salah satunya pada pelaksanaan tari *Kejai*, yaitu tarian adat masyarakat Rejang. Kehadiran *Sambei* dalam tari *Kejai* menunjukkan bahwa nyanyian rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya, penguatan identitas masyarakat, serta sarana pewarisan nilai-nilai adat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keberadaan *Sambei* sebagai tradisi lisan masyarakat Rejang Lebong saat ini menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat, praktik pertunjukan *Sambei* semakin jarang dijumpai karena mulai berkurangnya kegiatan adat yang dahulu menjadi ruang utama pementasannya. Perubahan pola kehidupan masyarakat, meningkatnya mobilitas sosial, serta berkembangnya media hiburan modern menyebabkan ruang pewarisan *Sambei* semakin terbatas. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Finnegan (1977) bahwa tradisi lisan hanya dapat bertahan apabila terdapat praktik performansi yang berkelanjutan dalam masyarakat¹. Akibatnya, generasi muda semakin sedikit yang mengenal lirik, makna, maupun tata cara penyampaian *Sambei*.

Selain berkurangnya praktik pertunjukan, *Sambei* juga menghadapi persoalan dokumentasi. Hingga saat ini belum ditemukan dokumentasi

¹ Finnegan, R. (1977). *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*, hal. 16

akademik yang komprehensif mengenai teks, struktur, maupun konteks penggunaan *Sambei*. Pengetahuan mengenai nyanyian ini sepenuhnya disampaikan dari mulut ke mulut, yang secara teoretis disebut sebagai “*cultural memory through oral circulation*”.² Kondisi tersebut menyebabkan keberlangsungan *Sambei* sangat bergantung pada keberadaan para penutur yang jumlahnya semakin terbatas. Apabila proses pewarisan tersebut terputus, maka bukan hanya tradisi pertunjukannya yang berpotensi hilang, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian *Sambei* tidak cukup dilakukan melalui pendokumentasian teks semata. Sebagai bagian dari tradisi lisan, *Sambei* merupakan representasi budaya yang lahir dari hubungan erat antara bahasa, masyarakat, dan praktik sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap *Sambei* perlu mengungkap bagaimana makna leksikal dan makna kulturalnya, nilai representasi budayanya, dan struktur bahasanya. Ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami keberadaan *Sambei* sebagai warisan budaya masyarakat Rejang Lebong.

Berdasarkan penelusuran berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai tradisi lisan di Indonesia telah banyak dilakukan, baik terhadap pantun, tembang, syair, maupun nyanyian rakyat dari berbagai daerah.

² Ong, W. *Orality and Literacy, The Technologizing of the Word*. London: Methuen, 1982, hal. 12.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek bentuk, fungsi, atau nilai budaya tradisi lisan. Sementara itu, penelitian mengenai tradisi lisan masyarakat Rejang masih relatif terbatas dan lebih banyak membahas upacara adat, cerita rakyat, atau aspek kebudayaan secara umum. Hingga penelitian ini dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis nyanyian rakyat *Sambei* melalui pendekatan etnolinguistik dengan menitikberatkan pada makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang Lebong. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan objek kajian yang masih jarang diteliti, tetapi juga menawarkan sudut pandang analisis yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya.

Pendekatan etnolinguistik dipilih karena memandang bahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat penuturnya. Etnolinguistik menekankan hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial secara bersamaan.³ Melalui pendekatan ini, *Sambei* tidak hanya dianalisis sebagai nyanyian rakyat, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Rejang membangun, mempertahankan, dan mewariskan pandangan hidupnya melalui bahasa. Oleh sebab itu, kajian etnolinguistik dinilai mampu memberikan pemahaman yang

³ Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*, hal. 25

lebih komprehensif dibandingkan apabila *Sambei* hanya dikaji sebagai teks folklor semata.

Kajian mengenai tradisi lisan telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai fokus kajian. Ammaluddin (2025), misalnya, meneliti nyanyian rakyat Bugis dan menunjukkan bahwa nyanyian rakyat merupakan media pewarisan nilai budaya, norma sosial, serta identitas masyarakat pendukungnya⁴. Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa tradisi lisan tidak hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan budaya. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada fungsi budaya nyanyian rakyat dan belum mengkaji makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam teks nyanyian, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya melalui perspektif etnolinguistik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ningrum, dan Dwi Citra (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang merupakan representasi nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa yang tercermin melalui simbol-simbol budaya di dalam teks. Kajian tersebut berhasil mengungkap makna budaya yang terkandung dalam tradisi lisan, namun analisisnya masih berorientasi pada penafsiran makna sehingga belum membahas makna leksikal dan makna

⁴ Amaluddin, 2025, *Nyanyian Rakyat Bugis / Kajian Nyanyian Rakyat Bugis*. Diakses pada 10 Desember 2025.

kultural secara terpadu, representasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya melalui perspektif etnolinguistik.⁵

Selanjutnya, Agusria dkk. (2023) mengkaji salah satu tradisi lisan masyarakat Rejang dengan menitikberatkan pada aspek kebudayaan lokal.⁶ Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pendokumentasian dan pelestarian budaya masyarakat Rejang, tetapi objek kajiannya bukan nyanyian rakyat *Sambei*. Oleh karena itu, kajian mengenai makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya yang terkandung dalam nyanyian rakyat *Sambei* masih belum memperoleh perhatian secara khusus.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kajian mengenai tradisi lisan di Indonesia pada umumnya masih dilakukan secara parsial. Sebagian penelitian hanya menitikberatkan pada struktur atau bentuk, sebagian lainnya lebih berfokus pada fungsi sosial maupun makna budaya. Sementara itu, penelitian mengenai tradisi lisan masyarakat Rejang, khususnya *Sambei*, masih sangat terbatas.

⁵ Ningrum, dan Dwi Citra (2019) “*Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Tembang Jawa pada Suku Jawa di Desa Marubun Banyu Kajian: Antropolinguistik*”. Diakses pada 15 Desember 2025

⁶ Jesika Agusria, Heni Nopianti dan Ika Pasca Himawati, 2023, “*Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*”. Diakses pada 15 Desember 2025

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan *Sambei* sebagai representasi budaya masyarakat Rejang Lebong yang dianalisis melalui perspektif etnolinguistik. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam teks, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya melalui perspektif etnolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian tradisi lisan serta pengembangan kajian etnolinguistik dan folklor dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Sambei* merupakan representasi budaya masyarakat Rejang Lebong yang mengandung makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya melalui perspektif etnolinguistik. Perubahan sosial, berkurangnya jumlah penutur, serta minimnya dokumentasi ilmiah menjadikan *Sambei* semakin rentan mengalami pergeseran sehingga perlu didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Di sisi lain, hasil penelusuran penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tradisi lisan umumnya masih membahas struktur, fungsi, atau makna secara terpisah. Sementara itu, penelitian yang mengkaji nyanyian rakyat *Sambei* melalui perspektif etnolinguistik dengan menitikberatkan pada

makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang Lebong masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan, baik pada objek kajian maupun perspektif analisis yang digunakan, yaitu mengkaji nyanyian rakyat *Sambei* sebagai tradisi lisan melalui keterkaitan antara bahasa dan budaya untuk mengungkap makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang Lebong.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian etnolinguistik, khususnya mengenai hubungan antara bahasa dan budaya dalam tradisi lisan melalui kajian makna leksikal, makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang Lebong. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah nyanyian rakyat *Sambei* , menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, mendukung upaya pelestarian budaya daerah, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan mengenai tradisi lisan, etnolinguistik, dan bahasa daerah di Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul "*Representasi Budaya Masyarakat Rejang Lebong dalam Nyanyian Rakyat*

Sambei : Kajian Etnolinguistik terhadap Struktur Folklor, Fungsi Sosial, dan Makna Budaya".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. keberadaan nyanyian rakyat *Sambei* sebagai tradisi lisan masyarakat Rejang Lebong semakin terancam akibat berkurangnya praktik pewarisan antargenerasi dan semakin terbatasnya ruang pertunjukan dalam kehidupan masyarakat;
2. dokumentasi ilmiah mengenai nyanyian rakyat *Sambei* masih sangat terbatas sehingga makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya belum terdokumentasikan secara komprehensif;
3. kajian mengenai *Sambei* masih lebih banyak dipahami sebagai bagian dari tradisi budaya, sementara hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial yang tercermin dalam *Sambei* belum banyak dikaji melalui perspektif etnolinguistik; dan

4. belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan analisis sehingga makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam kerangka kajian etnolinguistik;

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, penelitian ini dibatasi oleh hal-hal berikut:

1. objek penelitian difokuskan pada lirik nyanyian rakyat *Sambei* yang digunakan dalam konteks adat masyarakat Rejang Lebong;
2. analisis penelitian dibatasi pada makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam lirik nyanyian rakyat *Sambei* .;
3. analisis difokuskan pada representasi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam lirik nyanyian rakyat *Sambei* ;
4. analisis struktur bahasa dibatasi pada unsur-unsur kebahasaan dalam lirik serta penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang Lebong melalui perspektif etnolinguistik; dan
5. penelitian ini tidak membahas aspek musikal, teknik vokal, maupun kajian etnomusikologi, melainkan memfokuskan kajian pada hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial yang tercermin dalam nyanyian rakyat *Sambei* ;

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna leksikal dan makna kultural dalam nyanyian rakyat *Sambei* pada masyarakat Rejang Lebong?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam nyanyian rakyat *Sambei* ?
3. Bagaimana struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis makna leksikal dan makna kultural dalam nyanyian rakyat *Sambei* pada masyarakat Rejang Lebong.
2. Mendeskripsikan representasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam nyanyian rakyat *Sambei* .
3. Mengungkapkan struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang Lebong.

1. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnolinguistik, khususnya mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial dalam tradisi lisan masyarakat Rejang.
- b. Memperkaya kajian folklor Indonesia melalui dokumentasi dan analisis makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang Lebong.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai tradisi lisan, bahasa daerah, sastra lisan, dan etnolinguistik, khususnya di wilayah Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi dokumentasi ilmiah mengenai nyanyian rakyat *Sambei* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Rejang Lebong.
- b. Menjadi sumber referensi bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan masyarakat dalam upaya pelestarian tradisi lisan daerah.

- c. Menjadi bahan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, khususnya pada materi sastra lisan dan budaya daerah.
- d. Menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik mengembangkan kajian bahasa, sastra, budaya, dan etnolinguistik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui media tutur. Dalam tradisi lisan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan, nilai, norma, sejarah, dan identitas budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi lisan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya karena di dalamnya tersimpan pengalaman kolektif yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Finnegan (1977) memandang sastra lisan bukan sekadar teks verbal, melainkan sebagai praktik budaya yang bersifat performatif, kontekstual, dan terkait erat dengan peristiwa sosial tertentu.⁷ Artinya, makna sastra lisan tidak hanya terletak pada struktur bahasanya, tetapi juga pada siapa yang menuturkan, kepada siapa tuturan disampaikan, serta dalam situasi apa tuturan itu berlangsung.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bauman (1984) yang memandang tradisi lisan sebagai *verbal art as performance*, yaitu seni bertutur yang

⁷ Finnegan, Ruth. *Oral Literature in Africa*. Oxford: Oxford University Press, hal. 2-5

memperoleh makna melalui proses pertunjukan.⁸ Dengan demikian, suatu tradisi lisan tidak dapat dilepaskan dari unsur performansi seperti intonasi, ekspresi, partisipasi pendengar, serta situasi sosial ketika tuturan berlangsung. Tradisi lisan bukan sekadar produk bahasa, melainkan juga peristiwa budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, *Sambei* dipahami sebagai salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Rejang Lebong yang diwariskan melalui praktik pertuturan dalam berbagai kegiatan adat. Oleh karena itu, penelitian terhadap *Sambei* tidak cukup dilakukan hanya dengan mengkaji teks nyanyiannya, tetapi juga perlu memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi keberadaannya. Dengan demikian, konsep tradisi lisan menjadi landasan awal untuk memahami *Sambei* sebagai objek penelitian sebelum dianalisis lebih lanjut melalui perspektif folklor dan etnolinguistik.

2. Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kajian etnolinguistik berangkat dari pandangan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan representasi cara berpikir, sistem pengetahuan, nilai budaya, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Oleh

⁸ Bauman, Richard (1984). *Verbal Art as Performance*. Prospect Heights: Waveland Press, hal. 3

karena itu, bahasa dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Foley (1997) menjelaskan bahwa linguistik antropologi atau etnolinguistik mempelajari bahasa dalam konteks kebudayaan, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan, dan mewariskan praktik-praktik budaya dalam kehidupan masyarakat.⁹ Bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem bunyi dan tata bahasa, tetapi juga sebagai media yang mencerminkan pengalaman hidup, cara berpikir, sistem nilai, dan pandangan dunia suatu komunitas.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Duranti (1997) yang menyatakan bahwa etnolinguistik mempelajari bahasa sebagai praktik sosial yang selalu berkaitan dengan aktivitas budaya masyarakat. Menurut Duranti, makna bahasa hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaji bersama konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.¹⁰ Dengan demikian, analisis etnolinguistik tidak berhenti pada bentuk bahasa, tetapi juga berupaya menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial, mempertahankan identitas budaya, serta merepresentasikan pengetahuan lokal suatu masyarakat.

⁹ William Foley. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers, hal. 3

¹⁰ Alessandro Duranti. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press, hal. 14-17

Dalam kajian etnolinguistik, bahasa dipandang sebagai cerminan kebudayaan. Pilihan kata, ungkapan, metafora, simbol, maupun bentuk tuturan yang digunakan masyarakat tidak muncul secara kebetulan, melainkan dibentuk oleh pengalaman budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, setiap tradisi lisan mengandung informasi mengenai cara masyarakat memahami alam, hubungan sosial, sistem kepercayaan, maupun nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini menggunakan etnolinguistik sebagai perspektif analisis karena *Sambei* tidak hanya dipahami sebagai nyanyian rakyat, tetapi juga sebagai representasi budaya masyarakat Rejang Lebong. Dengan demikian, etnolinguistik berfungsi sebagai perspektif yang mengintegrasikan seluruh hasil analisis sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan unsur-unsur folklor, tetapi juga menjelaskan bagaimana bahasa dalam *Sambei* merepresentasikan identitas budaya masyarakat Rejang Lebong.

Untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya tersebut, analisis diawali dengan mengkaji makna leksikal setiap kata atau frasa yang terdapat dalam lirik *Sambei*. Makna leksikal menjadi dasar dalam memahami arti kebahasaan suatu unsur sebelum diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Rejang. Setelah makna leksikal diidentifikasi, analisis kemudian dilanjutkan pada makna

kultural untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna dasar yang dimiliki suatu kata sebagaimana tercantum dalam leksikon atau kamus, tanpa dipengaruhi oleh konteks pemakaian maupun unsur budaya tertentu. Dalam kajian semantik, makna leksikal dipahami sebagai makna yang melekat pada sebuah leksem sebelum mengalami proses gramatikal atau pemaknaan kontekstual. Oleh karena itu, makna leksikal menjadi dasar dalam memahami arti kata secara objektif sebelum dikaitkan dengan situasi sosial maupun budaya.

Menurut Abdul Chaer, makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata.¹¹ Makna tersebut merupakan makna asli yang sesuai dengan referennya sehingga dapat ditemukan dalam kamus bahasa. Dengan demikian, makna leksikal berfungsi sebagai titik awal dalam proses penafsiran makna suatu tuturan sebelum dikembangkan menjadi makna yang lebih kompleks melalui konteks penggunaannya.

Pendapat tersebut sejalan dengan Mansoer Pateda yang menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata sebagaimana tercantum dalam kamus dan belum mengalami perubahan akibat

¹¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 60

hubungan dengan kata lain maupun situasi pemakaiannya. Menurutnya, makna leksikal merupakan makna yang paling mendasar dalam analisis semantik karena menjadi acuan awal dalam memahami makna bahasa.¹²

Dalam penelitian ini, makna leksikal digunakan untuk mengidentifikasi arti dasar kata, frasa, maupun ungkapan yang terdapat dalam lirik nyanyian rakyat *Sambei* sebelum dianalisis lebih lanjut berdasarkan konteks budaya masyarakat Rejang.

b. Makna Kultural

Makna bahasa tidak hanya dibentuk oleh hubungan antara kata dan referennya, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem budaya masyarakat yang menggunakannya. Dalam perspektif etnolinguistik, suatu kata atau ungkapan dapat memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam lingkungan budaya tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna kultural menjadi penting untuk mengungkap nilai, simbol, dan pandangan hidup yang terkandung dalam suatu tradisi lisan.

Clifford Geertz memandang budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan manusia dalam kehidupan sosial. Menurutnya, manusia hidup dalam "jaringan makna" (*webs of significance*) yang mereka ciptakan sendiri sehingga

¹² Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 119

setiap simbol budaya hanya dapat dipahami melalui konteks masyarakat pendukungnya.¹³ Dengan demikian, bahasa dalam tradisi lisan tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Alessandro Duranti yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik budaya. Makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga oleh hubungan antara penutur, konteks sosial, serta kebudayaan tempat bahasa itu digunakan. Oleh karena itu, analisis bahasa harus mempertimbangkan aspek budaya agar makna yang terkandung dalam suatu tuturan dapat dipahami secara utuh.¹⁴

Selaras dengan itu, Gary B. Palmer menjelaskan bahwa bahasa mencerminkan cara masyarakat mengonseptualisasikan pengalaman hidupnya. Makna bahasa terbentuk melalui citra budaya (*cultural imagery*) yang berkembang dalam suatu komunitas sehingga setiap ungkapan mengandung pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.¹⁵ Dengan demikian, makna suatu tuturan tidak hanya

¹³ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, hal. 4

¹⁴ Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hal.

¹⁵ Gary B. Palmer, *Toward a Theory of Cultural Linguistics* (Austin: University of Texas Press, 1996), hal. 3-8

bersifat linguistik, tetapi juga merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat.

Dalam penelitian ini, makna kultural digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik nyanyian rakyat *Sambei* berdasarkan sistem nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat Rejang. Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dengan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

3. Folklor

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan berkembang melalui tradisi masyarakat. Folklor lahir sebagai hasil pengalaman hidup suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai bentuk, baik lisan, sebagian lisan, maupun bukan lisan. Keberadaan folklor tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan pengetahuan, nilai budaya, norma sosial, serta identitas suatu komunitas.

Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat

bantu pengingat.¹⁶ Berdasarkan bentuk penyebarannya, folklor dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Di antara ketiga bentuk tersebut, folklor lisan merupakan bentuk yang sepenuhnya diwariskan melalui tuturan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, serta nyanyian rakyat.

Sebagai salah satu bentuk folklor lisan, nyanyian rakyat memiliki karakteristik anonim, diwariskan secara lisan, memiliki berbagai variasi, serta hidup dalam komunitas masyarakat tertentu.¹⁷ Keberadaan nyanyian rakyat tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya karena setiap teks yang diwariskan selalu berkaitan dengan pengalaman kolektif, sistem nilai, dan praktik budaya masyarakat yang melahirkannya. Oleh sebab itu, kajian folklor tidak hanya memusatkan perhatian pada bentuk teks, tetapi juga pada fungsi sosial serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, *Sambei* diposisikan sebagai salah satu bentuk folklor lisan masyarakat Rejang Lebong. Penempatan tersebut didasarkan pada karakteristik *Sambei* yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi tutur, tidak diketahui penciptanya secara pasti, memiliki variasi dalam penyampaiannya, serta digunakan dalam berbagai

¹⁶ *Ibid*, hal. 2

¹⁷ *Ibid*, hal. 1

aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan folklor digunakan sebagai landasan untuk memahami karakteristik *Sambei* sebelum dianalisis lebih lanjut dalam perspektif etnolinguistik.

4. Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas melalui media tutur dan nyanyian. Sebagai bagian dari tradisi lisan, nyanyian rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya, norma sosial, sejarah kolektif, serta identitas masyarakat pendukungnya. Oleh karena diwariskan secara lisan, nyanyian rakyat memiliki berbagai variasi bentuk yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Menurut Brunvand dalam Danandjaja nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian.¹⁸ Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa nyanyian rakyat bukan merupakan karya individual, melainkan hasil kreativitas kolektif yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika budaya masyarakat.

¹⁸ Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti, 2007, hal. 141-142

Sebagai salah satu bentuk sastra lisan, nyanyian rakyat memiliki beberapa karakteristik, yaitu anonim, diwariskan secara lisan, memiliki berbagai varian, mengandung nilai budaya, serta digunakan dalam konteks sosial tertentu.¹⁹ Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa nyanyian rakyat tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya karena keberadaannya selalu berkaitan dengan fungsi sosial dan kehidupan budaya masyarakat.

Dalam penelitian ini, *Sambei* diposisikan sebagai salah satu bentuk nyanyian rakyat masyarakat Rejang Lebong. Oleh karena itu, kajian terhadap *Sambei* tidak hanya diarahkan pada teks nyanyiannya, tetapi juga pada makna leksikal dan kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat yang membentuk identitas masyarakat Rejang. Dengan demikian, konsep nyanyian rakyat menjadi dasar untuk memahami kedudukan *Sambei* sebagai objek penelitian dalam kajian folklor dan etnolinguistik.

5. Representasi Nilai Kearifan Lokal

Representasi merupakan proses menghadirkan atau menggambarkan kembali suatu realitas, gagasan, nilai, maupun pengalaman sosial melalui

¹⁹ *Ibid*, hal. 141

tanda, simbol, bahasa, atau bentuk-bentuk budaya lainnya. Dalam kajian budaya, representasi tidak hanya dipahami sebagai pencerminan realitas, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, bahasa dalam tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media untuk merepresentasikan nilai-nilai yang diyakini dan diwariskan oleh suatu masyarakat.

Menurut Robert Sibarani, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur budaya dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat.²⁰ Kearifan lokal tercermin dalam adat istiadat, tradisi lisan, norma, sistem kepercayaan, maupun praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, tradisi lisan merupakan salah satu media penting dalam merepresentasikan sekaligus mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi berikutnya.

Sibarani menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal berfungsi untuk mewujudkan kesejahteraan (*prosperity*) dan kedamaian (*peacefulness*) dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi kesopanan, gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, pelestarian budaya, rasa syukur, kedamaian, serta penghormatan terhadap adat dan

²⁰ Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hal. 14

norma yang berlaku.²¹ Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membentuk perilaku dan hubungan sosial masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wagiran menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan hasil pengalaman hidup masyarakat yang berkembang melalui proses adaptasi terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Kearifan lokal mengandung nilai moral, etika, dan karakter yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui berbagai media budaya, seperti tradisi lisan, cerita rakyat, adat istiadat, kesenian, dan bahasa.²² Oleh karena itu, bahasa dalam tradisi lisan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap paling bernilai dalam kehidupan.²³ Nilai budaya menjadi pedoman masyarakat dalam bersikap, bertindak, serta menjalin hubungan dengan sesama anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari sistem budaya yang terus dipelihara dan diwariskan melalui berbagai aktivitas sosial, termasuk tradisi lisan.

²¹ *Ibid*, hal. 15

²² Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal. 331-333

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, edisi yang digunakan), hal. 190

Dalam penelitian ini, teori Sibarani digunakan sebagai landasan utama untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam lirik nyanyian rakyat *Sambei*. Sementara itu, teori Wagiran digunakan untuk menjelaskan proses pewarisan nilai melalui tradisi lisan, dan teori Koentjaraningrat digunakan untuk menafsirkan keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan sistem budaya masyarakat Rejang Lebong. Melalui ketiga teori tersebut, representasi nilai kearifan lokal dalam *Sambei* dipahami sebagai perwujudan nilai budaya yang disampaikan melalui bahasa dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

6. Etnografi Komunikasi

Selain menggunakan perspektif etnolinguistik, penelitian ini juga memanfaatkan etnografi komunikasi sebagai pendekatan pendukung untuk memahami konteks penggunaan *Sambei* dalam kehidupan masyarakat Rejang Lebong. Etnografi komunikasi memandang bahwa makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh unsur kebahasaan, tetapi juga oleh situasi sosial dan budaya ketika tuturan tersebut digunakan.

Dell Hymes (1974) mengembangkan model *SPEAKING* sebagai kerangka analisis untuk memahami peristiwa tutur secara menyeluruh. Model tersebut terdiri atas delapan komponen, yaitu *Setting and Scene* (situasi), *Participants* (partisipan), *Ends* (tujuan), *Act Sequence* (urutan

tindak tutur), *Key* (nada atau suasana), *Instrumentalities* (media atau saluran komunikasi), *Norms* (norma interaksi), dan *Genre* (jenis tuturan).²⁴ Keseluruhan komponen tersebut membantu peneliti memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial budaya tempat suatu tradisi lisan dipertunjukkan.

Dalam penelitian ini, model *SPEAKING* tidak digunakan sebagai teori utama untuk menganalisis struktur atau makna *Sambei*, melainkan sebagai alat untuk menjelaskan konteks pertunjukan nyanyian rakyat tersebut. Melalui model ini dapat dijelaskan kapan *Sambei* dinyanyikan, siapa yang menyanyikan, kepada siapa nyanyian disampaikan, tujuan pertunjukan, norma yang berlaku, serta situasi budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, etnografi komunikasi melengkapi perspektif etnolinguistik dalam memahami *Sambei* sebagai tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat Rejang Lebong.

7. Sintesis Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nyanyian rakyat *Sambei* sebagai tradisi lisan masyarakat Rejang Lebong. Setiap

²⁴ Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), hal. 55–62.

teori memiliki fungsi yang berbeda, namun saling berkaitan dalam menjelaskan objek penelitian.

Konsep tradisi lisan menjadi landasan awal untuk memahami *Sambei* sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik pertuturan. Selanjutnya, teori folklor digunakan untuk menempatkan *Sambei* sebagai salah satu bentuk folklor lisan yang hidup dalam masyarakat Rejang.

Analisis terhadap lirik *Sambei* diawali dengan menggunakan teori makna leksikal dari Abdul Chaer dan Mansoer Pateda untuk mengidentifikasi makna dasar kata, frasa, maupun ungkapan yang terdapat dalam lirik. Selanjutnya, analisis dikembangkan melalui teori makna kultural yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, Alessandro Duranti, dan Gary B. Palmer. Teori tersebut digunakan untuk mengungkap makna yang terbentuk berdasarkan sistem simbol, nilai, kepercayaan, dan pengalaman budaya masyarakat Rejang sehingga bahasa dalam *Sambei* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai representasi kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Makna-makna kultural yang ditemukan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lirik *Sambei*. Dalam penelitian ini, bahasa dipandang sebagai media yang merepresentasikan nilai, norma, serta identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, representasi nilai kearifan lokal dipahami

sebagai wujud hubungan antara bahasa dan budaya yang tercermin melalui pilihan kata, ungkapan, simbol, maupun bentuk tuturan dalam *Sambei* .

Selanjutnya, keseluruhan hasil analisis diintegrasikan melalui perspektif etnolinguistik yang dikemukakan oleh William A. Foley dan Alessandro Duranti. Dalam penelitian ini, etnolinguistik diposisikan sebagai perspektif utama yang menjelaskan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial masyarakat. Melalui perspektif tersebut, makna leksikal, makna kultural, serta representasi nilai kearifan lokal dipahami sebagai wujud hubungan yang erat antara bentuk bahasa dengan sistem budaya masyarakat Rejang.

Untuk melengkapi interpretasi tersebut, penelitian ini memanfaatkan etnografi komunikasi Dell Hymes sebagai pendekatan pendukung dalam memahami konteks penggunaan *Sambei* . Melalui model *SPEAKING*, penelitian ini menjelaskan situasi pertuturan, partisipan, tujuan komunikasi, norma interaksi, media penyampaian, serta jenis tuturan yang melatarbelakangi pelaksanaan *Sambei* dalam kehidupan masyarakat Rejang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna yang terkandung dalam lirik, tetapi juga memahami konteks sosial budaya yang membentuk penggunaan bahasa dalam tradisi lisan tersebut.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memandang bahwa *Sambei* sebagai tradisi lisan masyarakat Rejang merupakan bentuk folklor

lisan yang dianalisis melalui perspektif etnolinguistik. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi makna leksikal, pengungkapan makna kultural, interpretasi representasi nilai-nilai kearifan lokal, hingga penjelasan struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang. Dengan demikian, keseluruhan teori yang digunakan saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana bahasa dalam nyanyian rakyat *Sambei* merepresentasikan identitas, pengetahuan budaya, dan pandangan hidup masyarakat Rejang Lebong.

B. Penelitian yang Relevan

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Amaluddin (2010) dengan judul “*Nyanyian Rakyat Bugis / Kajian Nyanyian Rakyat Bugis*”. Fokus dalam penelitian ini ada empat aspek, yakni kajian: (1) bentuk, (2) fungsi, (3) nilai, dan (4) strategi pelestariannya. Dari hasil penelitian ini ditemukan bentuk Nyanyian Rakyat Makkacaping dan Elong, yang berfungsi sebagai media kritik sosial dalam masyarakat Bugis dan mengandung nilai filosofi, religius, dan nilai-nilai sosial.²⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama berupa nyanyian rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan. Perbedaannya, penelitian Amaluddin berfokus pada bentuk, fungsi, nilai, dan strategi pelestarian, sedangkan penelitian ini mengkaji makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan

²⁵ Amaluddin, 2010, *Nyanyian Rakyat Bugis / Kajian Nyanyian Rakyat Bugis*. Diakses pada 15 Desember 2025

lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang melalui pendekatan etnolinguistik.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dan Dwi Citra (2019) dengan judul “*Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Tembang Jawa pada Suku Jawa di Desa Marubun Banyu Kajian: Antropolinguistik*”. Skripsi ini menganalisis makna dan nilai budaya tembang Jawa pada suku Jawa di desa Marubun Bayu dengan kajian Antropolinguistik. Tujuannya untuk melestarikan tembang Jawa yang sudah jarang dinyanyikan dalam kehidupan sehari-hari di suku Jawa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa makna tembang Jawa yang terdiri dari lirik tembang dolanan dan lirik tembang macapat ada empat yaitu makna menasehati, makna membandingkan, makna mengejek dan makna mengharapakan sesuatu. Berdasarkan parameter orientasi nilai budaya dari penelitian lirik tembang dolanan dan lirik tembang macapat yaitu: nilai religi, pikiran positif, kerja keras, disiplin, pendidikan, penyelesaian konflik, kejujuran, komitmen, dan kerukunan.²⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan yang menghubungkan bahasa dengan budaya. Perbedaannya, penelitian Ningrum dan Dwi Citra hanya berfokus pada makna dan nilai budaya, sedangkan penelitian ini juga menganalisis struktur bahasa serta penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang.

²⁶ Ningrum, dan Dwi Citra (2019) “*Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Tembang Jawa pada Suku Jawa di Desa Marubun Banyu Kajian: Antropolinguistik*”. Diakses pada 15 Desember 2025

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Yanti Sariasih (2025), dengan judul “*Makna Tetulungan: Structure and Meaning Review*”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan struktur dan makna mantra Tetulungan dalam kehidupan masyarakat Jawa di Desa Cahaya Mas, Kecamatan Mesuji Makmur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra Jawa memiliki fungsi utama untuk menolak berbagai rintangan, musibah, malapetaka, dan segala penderitaan yang dapat datang dalam kehidupan manusia. Mantra ini memiliki struktur yang unik dibandingkan dengan struktur mantra pada umumnya. Secara berurutan, struktur mantra Tetulungan meliputi unsur pembuka, tujuan, saran, dan penutup. Mantra dimulai dengan mengingat Allah dan diakhiri dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Hal ini juga menunjukkan bahwa mantra Tetulungan hanya dapat dibaca oleh orang-orang yang beriman Islam sebagai agama mereka. Selain itu, mantra Tetulungan juga mengandung makna yang sangat dalam mengenai kepercayaan akan kekuasaan Tuhan, penyerahan diri kepada Tuhan, dan perspektif manusia terhadap ciptaan Tuhan.²⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian terhadap makna bahasa dalam tradisi lisan. Perbedaannya, penelitian Yanti Sariasih menjadikan mantra sebagai objek penelitian dan lebih menitikberatkan pada struktur teks mantra, sedangkan penelitian ini mengkaji nyanyian rakyat *Sambei* dengan

²⁷ Yanti Sariasih, 2025, *Makna Tetulungan: Structure and Meaning Review*, Diakses pada 15 Desember 2025

menitikberatkan pada makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dalam perspektif etnolinguistik.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Jesika Agusria, Heni Nopianti dan Ika Pasca Himawati (2023), dengan judul “*Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tradisi terbagi menjadi dua tahap, yaitu persiapan berupa musyawarah dan gotong royong. Tradisi Kedurei Agung tak luput dari unsur pendukungnya seperti kostum dan sesaji. Tradisi Kedurei Agung menunjukkan perilaku dan budaya suku Rejang yang dilandasi oleh tata nilai, moral, ilmu pengetahuan dan spiritualitas.²⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek budaya masyarakat Rejang dan sama-sama mengungkap nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Perbedaannya, penelitian Agusria dkk. berfokus pada makna simbolik tradisi Kedurei Agung, sedangkan penelitian ini mengkaji nyanyian rakyat *Sambei* dengan menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan keterkaitannya dengan budaya melalui pendekatan etnolinguistik.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Ruth Finnegan (1977) dengan judul “*A Review of Ruth Finnegan’s Oral Literature in Africa: Chapters One and Two*”. Finnegan menegaskan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari

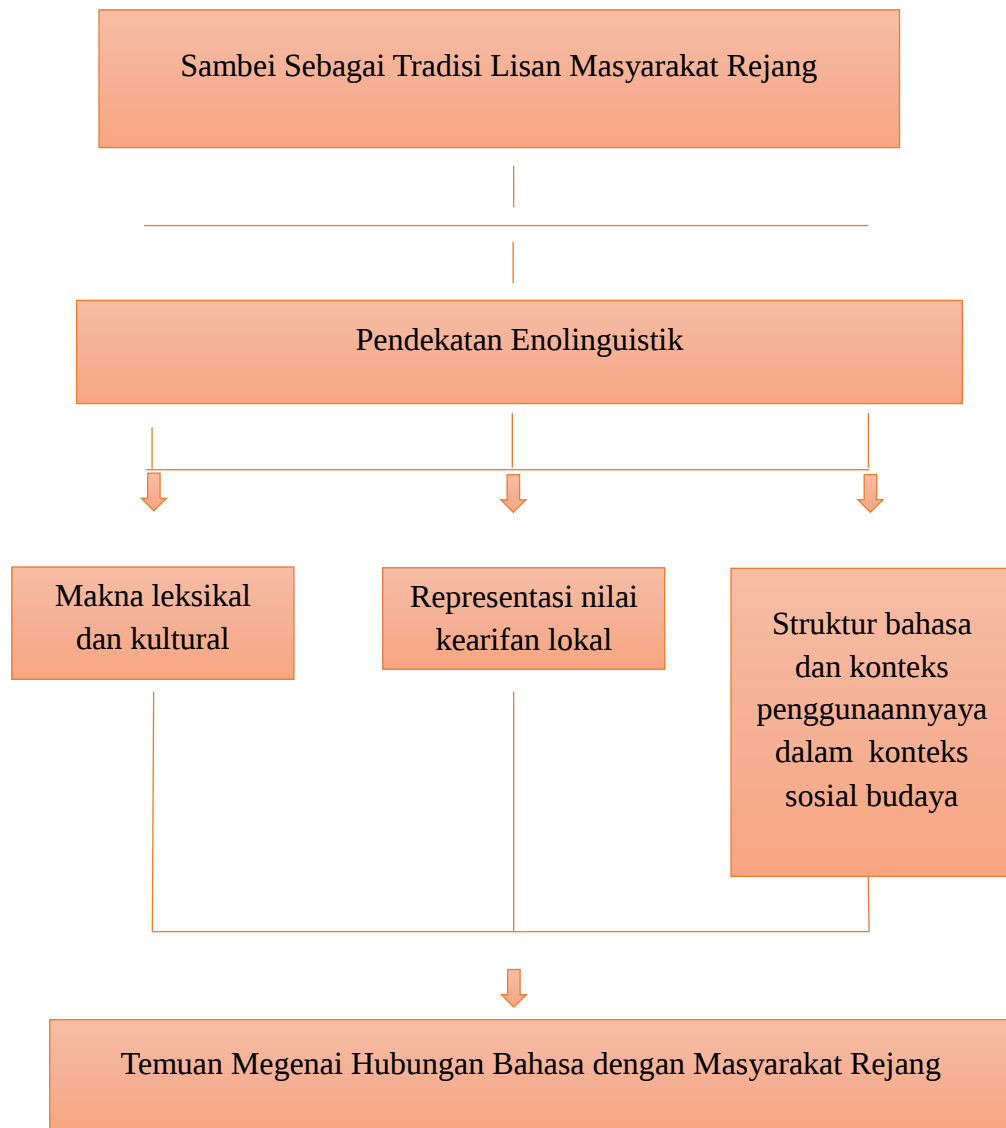
²⁸ Jesika Agusria, Heni Nopianti dan Ika Pasca Himawati, 2023, “*Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*”. Diakses pada 15 Desember 2025

sastra secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan hanya karena sifatnya yang lisan. Ia menolak anggapan bahwa sastra lisan lebih rendah dibandingkan sastra tulis dan menekankan bahwa sastra lisan memiliki nilai estetika, sosial, dan personal yang tinggi. Finnegan juga menekankan pentingnya aspek performansi, transmisi, dan konteks sosial dalam kajian sastra lisan. Kajian ini relevan sebagai landasan teoretis dalam memahami *Sambei* sebagai sastra lisan yang hidup dan bermakna dalam masyarakat.²⁹

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis makna, nilai budaya, fungsi, ataupun simbol budaya dalam berbagai bentuk tradisi lisan. Sementara itu, penelitian mengenai nyanyian rakyat *Sambei* yang mengintegrasikan makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai-nilai kearifan lokal, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang melalui pendekatan etnolinguistik belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian, fokus analisis, dan pendekatan yang digunakan, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian etnolinguistik, khususnya mengenai hubungan antara bahasa dan budaya dalam tradisi lisan masyarakat Rejang.

²⁹ Ruth Finnegan (1977), *A Review of Ruth Finnegan's Oral Literature in Africa: Chapters One and Two*. Diakses pada 15 Desember 2025

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna leksikal dan kultural, representasi nilai budaya, dan struktur bahasa dan penggunaannya yang terkandung dalam nyanyian rakyat *Sambei* sebagai tradisi lisan masyarakat Rejang Lebong. Fokus penelitian bukan pada pengukuran atau pengujian hipotesis, melainkan pada penafsiran makna berdasarkan data yang diperoleh dari teks nyanyian, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Bogdan & Biklen, penelitian kualitatif berusaha memahami makna dan interpretasi pelaku budaya terhadap suatu fenomena secara alamiah.³⁰

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik objek penelitian secara sistematis sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Melalui metode ini, peneliti mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural *Sambei*, mengidentifikasi representasi budayanya dalam

³⁰ Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, hal. 29

kehidupan masyarakat, kemudian menganalisis struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial masyarakat Rejang Lebong sebagaimana direpresentasikan melalui nyanyian rakyat *Sambei*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Lubuk Kembang, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakat setempat masih mengenal dan mempertahankan tradisi lisan *Sambei* sebagai bagian dari kebudayaan Rejang.

Adapun proses wawancara dilakukan di tempat tinggal informan utama yang berada di Kelurahan Jl. Baru, Kecamatan Curup Utara. Dengan demikian, lokasi asal tradisi dan lokasi pengumpulan data tetap berada dalam satu wilayah penelitian sehingga tidak terjadi perbedaan konteks budaya.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung melalui teks nyanyian rakyat *Sambei*, hasil observasi lapangan, wawancara dengan penutur *Sambei*, tokoh adat, serta masyarakat yang memahami tradisi tersebut.
2. Data sekunder diperoleh melalui buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebudayaan, arsip, maupun referensi lain yang berkaitan dengan tradisi lisan, folklor, etnolinguistik, dan budaya masyarakat Rejang.

D. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tradisi nyanyian rakyat *Sambei* , sedangkan informan penelitian adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan tradisi tersebut.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.³¹

1. Kriteria Informan

Informan penelitian ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang *Sambei* , baik dari segi teks, fungsi sosial, maupun konteks adat.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 109.

- b. Pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan atau pertunjukan *Sambei* .
- c. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan kooperatif.
- d. Dipercaya oleh masyarakat sebagai sumber informasi budaya.
- e. Memiliki waktu yang cukup untuk diwawancarai.

2. Jenis Informan

Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian meliputi:

- a. Tokoh adat masyarakat Rejang Lebong.
- b. Penutur atau penyanyi *Sambei* .
- c. Masyarakat senior yang pernah terlibat dalam kegiatan adat seperti *bekejai*.
- d. Pemerhati budaya atau pendidik muatan lokal.

Jumlah informan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai saturasi data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, pemilihan teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial untuk menjaga validitas data tuturan yang bersifat alamiah (natural data). Peneliti menggunakan teknik sadap, teknik simak bebas cakap (SBC), teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Seluruh data yang diperoleh melalui teknik simak kemudian didokumentasikan menggunakan teknik rekam dan diperkuat dengan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk memperoleh data tuturan *Sambei* secara utuh sehingga memudahkan proses transkripsi dan analisis. Sementara itu, teknik catat berfungsi untuk mencatat informasi yang tidak seluruhnya dapat terekam, seperti situasi pelaksanaan, konteks penyampaian, identitas informan, respons peserta, serta keterangan lain yang mendukung analisis makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai kearifan lokal, dan struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang. (Mahsun, 2020).³²

1. Teknik Sadap

Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak, yaitu peneliti memperoleh data dengan menyadap penggunaan bahasa sebagai objek penelitian tanpa terlibat secara langsung dalam proses terbentuknya data (Mahsun, 2020).³³ Dalam penelitian ini, teknik sadap dilakukan dengan menyadap tuturan nyanyian rakyat *Sambei* yang dituturkan oleh para informan pada saat pementasan maupun ketika diminta untuk melantunkan *Sambei* dalam proses pengumpulan data. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data berupa tuturan *Sambei* yang selanjutnya dianalisis

³² Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2020. hal. 134-135

³³ *Ibid*, hal. 134

berdasarkan makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai kearifann lokal, dan struktr bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang.

2. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui interaksi dengan informan.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dan berdialog dengan informan untuk memperoleh tuturan *Sambei* beserta penjelasan mengenai makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai kearifann lokal, dan struktr bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang. Keterlibatan peneliti dalam interaksi tersebut bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam sekaligus memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konteks budaya yang melatarbelakangi tuturan *Sambei*.

3. Teknik Simak Bebas Cakap

Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara peneliti menyimak tuturan tanpa terlibat secara langsung dalam proses penyampaian data (Mahsun, 2020).³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan menyimak tuturan *Sambei* yang disampaikan oleh informan pada saat

³⁴ *Ibid*, hal. 134

³⁵ *Ibid*, hal. 134

pementasan maupun dalam kegiatan penyampaian *Sambei* tanpa memengaruhi jalannya tuturan. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data yang mencerminkan bentuk tuturan *Sambei* sebagaimana dituturkan oleh informan, sehingga dapat dianalisis berdasarkan struktur makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai kearifann lokal, dan struktr bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang.

4. Teknik Rekam

Setelah melakukan penyimakan, peneliti menggunakan teknik rekam untuk mendokumentasikan tuturan *Sambei* yang disampaikan oleh informan.³⁶ Teknik rekam bertujuan untuk memperoleh data secara utuh sehingga seluruh tuturan *Sambei* dapat terdokumentasi dengan baik tanpa ada bagian yang terlewat. Hasil rekaman selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan sebagai dasar analisis terhadap makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai kearifann lokal, dan struktr bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang.

5. Teknik Catat

Teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik simak dan teknik rekam.³⁷ Dalam penelitian ini, peneliti mencatat berbagai informasi penting yang tidak seluruhnya dapat

³⁶ *Ibid*, hal. 135

³⁷ *Ibid*, hal. 135

terekam melalui alat perekam, seperti waktu dan tempat pelaksanaan, identitas informan, situasi penyampaian *Sambei*, respons peserta, serta konteks sosial dan budaya yang menyertai penuturan. Catatan lapangan tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil transkripsi dan membantu analisis makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai kearifan lokal, dan struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti berperan langsung sebagai, perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian.³⁸ Untuk mendukung proses pengumpulan data secara sistematis, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu observasi, pedoman wawancara mendalam, dokumentasi, dan alat bantu penelitian.

Instrumen dirancang secara sistematis guna membantu proses pengumpulan, pencatatan, dan pengklasifikasian data. Instrumen ini disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu makna leksikal, dan makna kultural, representasi nilai kearifan lokal, dan struktur bahasa dalam nyanyian rakyat *Sambei*. Melalui instrumen tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi data secara terarah, mengelompokkan temuan sesuai kategori analisis, serta

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 102.

menjaga konsistensi dan ketelitian selama proses penelitian berlangsung. Instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1

Instrumen Penelitian

No.	Makna Leksikal dan Makna Kultural	Representasi Nilai Kearifan Lokal	Struktur Bahasa dan Penggunaannya
1.			
2.			
3.			
dst.			

G. Tahapan Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap. *Pertama*, seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. *Kedua*, data direduksi dengan memilih bagian-bagian yang berkaitan dengan tujuan penelitian. *Ketiga*, data diklasifikasikan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural, representasi nilai kearifan lokal, dan struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang.

Tahap berikutnya adalah menganalisis makna leksikal menggunakan teori Abdul Chaer dan Mansoer Pateda dan makna kultural menggunakan f

Clifford Geertz, Alessandro Duranti, dan Gary B. Palmer. Selanjutnya dianalisis representasi nilai kearifan lokal berdasarkan teori Robert Sibarani, kemudian struktur bahasa dan penggunaannya dianalisis melalui perspektif etnolinguistik yang dikemukakan oleh Foley dan Duranti.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis sehingga diperoleh gambaran mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial masyarakat Rejang sebagaimana direpresentasikan dalam nyanyian rakyat *Sambei*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Nyanyian rakyat *Sambei Pengela* terdiri atas 22 data lirik, sedangkan *Sambei Andak* terdiri atas 21 data lirik, sehingga keseluruhan data penelitian berjumlah 45 data. Namun, tidak seluruh data tersebut mengandung makna kultural yang dapat dianalisis. Setelah dilakukan proses reduksi data, diperoleh 22 data yang memiliki makna leksikal, terdiri atas 10 data dari *Sambei Pengela* dan 12 data dari *Sambei Andak*. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi makna leksikal dan kultural yang terkandung dalam nyanyian rakyat *Sambei*.

1. Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Nyanyian Rakyat *Sambei* pada Masyarakat Rejang

Adapun makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam *Sambei Pengela* dan *Sambei Andak* adalah sebagai berikut.

a. Makna Leksikal dan Makna Kultural Lirik *Sambei* Menunjukkan Adab dan Sopan Santun

Adab dan sopan santun dalam lirik *Sambei Pengela* dan *Sambei Andak* tampak melalui penggunaan kata dan ungkapan yang menggambarkan tata krama masyarakat Rejang dalam pelaksanaan

Tari Kejai. Nilai tersebut diwujudkan melalui gerakan sembah sebagai penghormatan untuk memulai pertunjukan serta aturan interaksi atau pergaulan antara bujang dan gadis yang berlangsung sesuai ketentuan adat. Kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menjunjung tinggi etika, penghormatan, dan kesantunan dalam setiap pelaksanaan adat. Berdasarkan hasil analisis, nilai adab dan sopan santun direpresentasikan dalam tiga data, yaitu MLKP-01, MLKP-07, dan MLKA-08, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Kode	Lirik	Makna Leksikal	Makna Kultural	Kesimpulan
MLKP-01	<i><u>Patah</u> <u>tangoi</u> kerio setangei panjang</i>	Tangan yang patah atau tertekuk	Makna kultural frasa <i>patah tangoi</i> menunjukkan gerakan tangan berupa gerak sembah dalam Tari Kejai. Gerakan tersebut merupakan simbol penghormatan yang mengandung makna bahwa setiap pelaksanaan adat diawali dengan sikap hormat, santun, dan penghargaan kepada sesama, tamu yang hadir, serta leluhur sebagai bagian dari tata nilai masyarakat Rejang.	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan adab dan sopan santun masyarakat Rejang yang digambarkan melalui gerak sembah pada pelaksanaan tari kejai.
MLKP-07	<i>Andak <u>bujang</u></i>	Pemuda lajang, dan	Secara adat masyarakat Rejang,	Makna leksikal dan makna

	<i>kilawan</i> <u><i>gadis</i></u>	gadis lajang	larik ini menegaskan aturan bahwa penari <i>kejai</i> (<i>anok sangei</i>) harus berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan (dan tidak boleh berasal dari marga yang sama). Tari <i>kejai</i> memang berfungsi sebagai ajang perjumpaan muda-mudi untuk mencari jodoh, namun perjumpaan itu diatur ketat oleh adat. <i>Anok sangei</i> tidak diperkenankan berinteraksi langsung, hanya melalui <i>Sambei</i> .	kultural pada lirik ini menunjukkan nilai adab dan sopan santun masyarakat Rejang melalui aturan pergaulan antara bujang dan gadis yang diatur oleh ketentuan adat.
MLKA-08	<i>Andak</i> <u><i>bujang</i></u> <i>kilawan</i> <u><i>gadis</i></u>	Pemuda lajang, dan gadis lajang	Secara adat masyarakat Rejang, larik ini menegaskan aturan bahwa penari <i>kejai</i> (<i>anok sangei</i>) harus berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan (dan tidak boleh berasal dari marga yang sama). Tari <i>kejai</i> memang berfungsi sebagai ajang perjumpaan muda-mudi untuk mencari jodoh, namun perjumpaan itu diatur ketat oleh adat. <i>Anok sangei</i> tidak	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai adab dan sopan santun masyarakat Rejang melalui aturan pergaulan antara bujang dan gadis yang diatur oleh ketentuan adat.

			diperkenankan berinteraksi langsung, hanya melalui <i>Sambei</i> .	
--	--	--	--	--

1). Data MLKP-01: *Patah tangoi kerio setangei panjang*

Secara leksikal, frasa *patah tangoi* terdiri atas kata *patah* dan *tangoi*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *patah* berarti putus atau tidak utuh lagi karena terbelah atau tertekuk. Sementara itu, *tangoi* dalam bahasa Rejang berarti *tangan*, yaitu anggota tubuh manusia yang berada di ujung lengan dan berfungsi untuk memegang atau melakukan gerakan. Oleh karena itu, secara leksikal frasa *patah tangoi* berarti tangan yang patah atau tangan yang tertekuk.

Secara kultural, frasa tersebut tidak dimaknai sebagai kondisi tangan yang mengalami cedera, melainkan sebagai istilah yang menggambarkan gerak sembah dalam Tari Kejai. Gerak sembah dilakukan dengan posisi tangan yang ditebuk sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, tokoh adat, orang yang lebih tua, maupun leluhur. Gerakan ini menjadi simbol kesantunan dan penghargaan yang selalu mengawali pelaksanaan adat masyarakat Rejang. Dengan demikian, penggunaan frasa *patah tangoi* menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* berfungsi sebagai media penyampaian nilai etika, dan adab (tata krama) yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Rejang.

2). Data MLKP-07, dan Data MLKA-08: *Andak bujang kilawan gadis*

Secara leksikal, kata *andak* berarti bersama atau berpasangan, *bujang* berarti laki-laki yang belum menikah, *kilawan* berarti dengan atau bersama, sedangkan *gadis* berarti perempuan yang belum menikah. Dengan demikian, secara leksikal larik *Andak bujang kilawan gadis* bermakna pemuda lajang bersama gadis lajang.

Secara kultural, larik ini tidak sekadar menjelaskan keberadaan pasangan muda-mudi, tetapi mencerminkan aturan adat dalam pelaksanaan Tari Kejai. Penari laki-laki dan perempuan memang harus tampil berpasangan, tetapi pasangan tersebut tidak boleh berasal dari marga yang sama. Selain itu, meskipun Tari Kejai menjadi wadah perjumpaan muda-mudi, interaksi di antara keduanya tetap dibatasi oleh norma adat. Mereka tidak diperkenankan berkomunikasi secara bebas, melainkan melalui lantunan *Sambei* sebagai media yang santun dan bermartabat. Aturan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai kesopanan, penghormatan, dan etika pergaulan.

b. Makna Leksikal dan Makna Kultural Lirik *Sambei* Menunjukkan Penghormatan

Nilai penghormatan dalam lirik *Sambei* Pengela dan *Sambei* Andak tampak melalui penggunaan gedung iben sebagai simbol penerimaan, penghargaan, dan keramahtamahan terhadap tamu dalam pelaksanaan adat. Selain itu, nilai penghormatan juga tampak pada penggunaan minyak dan

buri (kelapa hijau) sebagai bahan utama ramuan *sedingin setawar* yang digunakan dalam ritual penyucian sebelum pelaksanaan Tari Kejai. Kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menjunjung tinggi penghormatan kepada tamu, leluhur, serta kesakralan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hasil analisis, penghormatan nampak pada tiga data, yaitu MLKP-02, MLKP-05, dan MLKA-07, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.3 berikut.

Kode	Lirik	Makna Leksikal	Makna Kultural	Kesimpulan
MLKP-02	<i>Patah melokon oi la <u>gedung iben</u></i>	Bakul sirih	Gedung iben adalah wadah sirih yang digunakan dalam ritual tari <i>kejai</i> , diletakkan berdekatan dengan 'meja <i>penei</i> ' (simbol kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Rejang). Bakul sirih tersebut berisi daun sirih, gambir, tembakau, dan pinang. Sajian sirih-pinang merupakan simbol penghormatan dan keramahtamahan. Larik ini menandai kehadiran perlengkapan sirih sebagai unsur pembuka ritual <i>Sambei</i> /tari <i>kejai</i> .	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai penghormatan dalam masyarakat Rejang yang diwujudkan melalui penggunaan <i>gedung iben</i> sebagai simbol penghormatan dan keramahtamahan dalam pelaksanaan adat.
MLKP-05	<i>Andak <u>minyak kilawan</u></i>	Minyak kelapa hijau	Bagi masyarakat Rejang, minyak dan buri merupakan	Makna leksikal dan makna kultural pada

	<u>buri</u>		komponen ramuan ' <i>sedingin setawar</i> ' (ramuan penawar/penyejuk) yang digunakan untuk melangir alat musik pengiring (termasuk kulintang), ruangan pertunjukan, dan para penari sebelum <i>kejai</i> berlangsung, yang mana berfungsi sebagai ritual penyucian agar pertunjukan berjalan lancar dan terhindar dari gangguan gaib, karena tari <i>kejai</i> dipercaya sebagai ritual sakral tempat para dewa/roh leluhur turut hadir menari.	lirik ini menunjukkan nilai penghormatan terhadap kesakralan pelaksanaan Tari Kejai yang diwujudkan melalui ritual penyucian sebelum pertunjukan berlangsung.
MLKA-07	<i>Andak minyak kilawan buri</i>	Minyak kelapa hijau	Bagi masyarakat Rejang, minyak dan buri merupakan komponen ramuan ' <i>sedingin setawar</i> ' (ramuan penawar/penyejuk) yang digunakan untuk melangir alat musik pengiring (termasuk kulintang), ruangan pertunjukan, dan para penari sebelum <i>kejai</i> berlangsung, yang mana berfungsi sebagai ritual penyucian agar pertunjukan berjalan lancar dan terhindar dari gangguan gaib,	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai penghormatan terhadap kesakralan pelaksanaan Tari Kejai yang diwujudkan melalui ritual penyucian sebelum pertunjukan berlangsung.

			karena tari <i>kejai</i> dipercaya sebagai ritual sakral tempat para dewa/roh leluhur turut hadir menari.	
--	--	--	---	--

Berdasarkan tabel 1.3 ditemukan tiga lirik dari *Sambei* pengela dan *Sambei* andak yang merepresentasikan nilai penghormatan dalam budaya masyarakat Rejang, yaitu data MLKP-02, MLKP-05, dan MLKA-07.

1). Data MLKP-02: *Patah melokon oi la gedung iben*

Secara leksikal, frasa *gedung iben* merujuk pada *bakul sirih* atau wadah yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan menginang, seperti daun sirih, pinang, gambir, dan tembakau. Dalam kehidupan masyarakat, bakul sirih merupakan tempat penyimpanan perlengkapan yang biasa disuguhkan kepada tamu sebagai bentuk penerimaan dan penghormatan.

Secara kultural, *gedung iben* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar wadah penyimpanan sirih. Dalam pelaksanaan Tari Kejai, *gedung iben* menjadi salah satu perlengkapan adat yang diletakkan berdampingan dengan *meja penei* sebagai bagian dari perangkat upacara. Isi *gedung iben*, berupa sirih, pinang, gambir, dan tembakau, merupakan sajian adat yang melambangkan penghormatan, keramahtamahan, serta penerimaan terhadap tamu yang hadir. Kehadirannya juga menandai dimulainya prosesi adat sehingga menunjukkan bahwa setiap rangkaian Tari Kejai dilaksanakan

dengan menjunjung tinggi tata krama dan penghormatan terhadap seluruh pihak yang terlibat.

2). Data MLKP-05: *Andak minyak kilawan buri*

Secara leksikal, kata *minyak* berarti cairan berlemak yang diperoleh dari tumbuhan atau bahan lainnya, sedangkan *buri* dalam masyarakat Rejang merujuk pada kelapa hijau yang digunakan sebagai salah satu bahan dalam ramuan adat. Dengan demikian, secara leksikal frasa *Andak minyak kilawan buri* dapat dimaknai sebagai minyak yang dipadukan dengan kelapa hijau.

Secara kultural, minyak dan *buri* merupakan bahan utama dalam ramuan *sedingin setawar*, yaitu ramuan adat yang digunakan sebelum pelaksanaan Tari Kejai. Ramuan tersebut dipakai untuk melangir alat musik pengiring, ruangan pertunjukan, serta para penari sebagai bagian dari ritual penyucian. Masyarakat Rejang meyakini bahwa Tari Kejai merupakan pertunjukan yang memiliki nilai kesakralan sehingga seluruh perlengkapan dan pelakunya perlu disucikan sebelum acara dimulai. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, leluhur, serta nilai-nilai sakral yang menyertai pelaksanaan Tari Kejai.

3). Data MLKA-07: *Andak minyak kilawan buri*

Secara leksikal, larik ini memiliki makna yang sama dengan data MLKP-05. Kata *minyak* berarti cairan berlemak yang berasal dari tumbuhan, sedangkan *buri* merujuk pada kelapa hijau yang menjadi bahan dalam ramuan

adat. Oleh karena itu, secara leksikal larik ini bermakna minyak yang dipadukan dengan kelapa hijau.

Secara kultural, larik ini kembali menegaskan penggunaan ramuan *sedingin setawar* sebagai bagian dari ritual penyucian sebelum Tari Kejai dilaksanakan. Ramuan tersebut digunakan untuk melangir alat musik, tempat pertunjukan, dan para penari sebagai simbol penyucian sekaligus penghormatan terhadap kesakralan upacara adat. Praktik tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat Rejang bahwa setiap prosesi adat harus dipersiapkan secara lahir dan batin agar berlangsung dengan baik serta memperoleh keberkahan.

c. Makna Leksikal dan Makna Kultural Lirik *Sambei* Menunjukkan Tanggungjawab

Nilai tanggungjawab dalam lirik *Sambei* Pengela dan *Sambei* Andak tampak melalui kewajiban hak yang harus dipenuhi antara pihak yang berutang dan pihak yang berpiutang. Berdasarkan hasil analisis, nilai tanggungjawab nampak pada dua data, yaitu MLKP-03, dan MLKA-03, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.4 berikut.

Kode	Lirik	Makna Leksikal	Makna Kultural	Kesimpulan
MLKP-03	<i>Utang andak diring jadi</i>	Kewajiban dan hak yang harus dipenuhi	Secara makna kultural, larik ini mencerminkan bahwa	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini

	<u>utang</u> <u>piutang</u>	antara pihak yang berutang dan pihak yang berpiutang.	ucapan atau janji memiliki daya ikat setara kontrak tertulis (ujaran performatif). Dalam adat Rejang, kewajiban melantunkan <i>Sambei</i> dipandang sebagai bentuk janji yang harus ditunaikan, bila diabaikan, kewajiban itu tidak hilang melainkan diwariskan menjadi tanggungan generasi berikutnya. Ini menegaskan nilai keteguhan pada janji lisan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat adat Rejang.	menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap janji dan kewajiban adat yang telah disepakati.
MLKA-03	<i>Bukan</i> <i>andak</i> <u>utang</u> <u>piutang</u>	Kewajiban dan hak yang harus dipenuhi antara pihak yang berutang dan pihak yang	Dalam tradisi Rejang, janji untuk melaksanakan <i>Kejai</i> dan <i>Sambei</i> dipandang sebagai kewajiban adat. Apabila tidak	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menjunjung

		berpiutang.	ditunaikan, kewajiban tersebut dianggap sebagai utang adat yang harus dipenuhi. Makna ini menunjukkan bahwa ucapan atau janji dalam masyarakat Rejang memiliki kekuatan moral dan sosial, bukan sekadar pernyataan biasa.	tinggi tanggung jawab terhadap setiap janji yang telah diucapkan sebagai bagian dari kewajiban adat.
--	--	-------------	---	--

1). Data MLKP-03: *Utang andak diring jadi utang piutang*

Secara leksikal, kata *utang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti uang atau barang yang dipinjam dari orang lain dan harus dikembalikan, atau kewajiban yang harus dipenuhi. Sementara itu, *piutang* berarti uang atau tagihan yang menjadi hak seseorang untuk diterima dari pihak lain. Dengan demikian, secara leksikal frasa *utang piutang* bermakna hubungan kewajiban dan hak antara pihak yang berutang dengan pihak yang berpiutang.

Secara kultural, frasa *utang piutang* dalam lirik *Sambei* tidak dimaknai sebagai hubungan ekonomi, melainkan sebagai kiasan terhadap kewajiban adat yang harus dipenuhi. Dalam masyarakat Rejang, pelaksanaan *Sambei* dan

Tari Kejai dipandang sebagai amanah adat yang lahir dari kesepakatan atau janji yang telah diucapkan. Janji tersebut memiliki kekuatan moral sehingga harus ditunaikan. Apabila kewajiban tersebut belum dilaksanakan, masyarakat memahaminya sebagai "utang adat" yang tetap melekat hingga dipenuhi. Oleh karena itu, makna *utang piutang* dalam lirik ini mengalami perluasan makna dari hubungan ekonomi menjadi kewajiban sosial dan adat.

2). Data MLKA-03: *Bukan andak utang piutang*

Secara leksikal, frasa *utang piutang* memiliki makna yang sama dengan data sebelumnya, yaitu hubungan kewajiban dan hak antara pihak yang berutang dengan pihak yang berpiutang. Adapun kata *bukan* berfungsi sebagai penyangkal atau penegas bahwa yang dimaksud bukanlah utang piutang dalam arti sebenarnya.

Secara kultural, lirik *Bukan andak utang piutang* menegaskan bahwa istilah *utang piutang* dalam *Sambei* bukan mengacu pada utang materi, melainkan pada kewajiban adat yang harus ditunaikan. Dalam tradisi masyarakat Rejang, pelaksanaan *Sambei* dan Tari Kejai merupakan bagian dari amanah adat yang memiliki kekuatan moral. Oleh sebab itu, istilah *utang piutang* digunakan secara metaforis untuk menggambarkan kewajiban yang tetap harus dipenuhi sesuai ketentuan adat, bukan sebagai transaksi ekonomi.

Berdasarkan kedua data tersebut, dapat dipahami bahwa makna leksikal frasa *utang piutang* mengacu pada hubungan hak dan kewajiban

dalam arti umum, sedangkan makna kulturalnya mengalami perluasan makna menjadi simbol kewajiban adat yang harus ditunaikan dalam kehidupan masyarakat Rejang. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik *Sambei* tidak hanya menyampaikan arti harfiah, tetapi juga memuat makna budaya yang dipahami berdasarkan konteks adat masyarakat pendukungnya.

d. Makna Leksikal dan Makna Kultural Lirik *Sambei* Menunjukkan Keindahan

Keindahan dalam lirik *Sambei* Pengela dan *Sambei* Andak tampak melalui penggunaan bedak dan pupur sebagai alat untuk berdandan bagi masyarakat Rejang terutama saat ingin menampilkan tarian kejai. Kemudian nilai keindahan juga tampak melalui makna leksikal *Sambei* berpasangan dengan tari yang tercermin melalui keselarasan antara nyanyian, gerak tari, tepukan tangan, dan iringan musik dalam pertunjukan Tari Kejai. Berdasarkan hasil analisis, keindahan nampak pada tiga data, yaitu MLKP-04, MLKA-04 dan MLKA-06, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.5 berikut.

Kode	Lirik	Makna Leksikal	Makna Kultural	Kesimpulan
MLKP-04	<i>Andak <u>bedak</u> kilawan <u>popor</u></i>	kosmetik atau alat rias yang digunakan untuk	Bagi masyarakat Rejang, bedak dan pupur adalah benda	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini

		mempercantik wajah	yang wajib digunakan saat <i>kejai</i> , khususnya untuk <i>besiuk</i> (berdandan) bagi gadis Rejang yang menjadi <i>anok sangei</i> (penari). Hal ini menandakan pentingnya kesiapan lahiriah (penampilan) sebagai bagian dari kesucian dan kesiapan diri tampil di hadapan masyarakat dan leluhur dalam tarian sakral ini.	menunjukkan keindahan yang tercermin dalam tradisi berhias sebagai bagian dari pelaksanaan Tari Kejai.
MLKA-04	<i>Andak tepuk kilawan tari</i>	<i>Sambei</i> itu pasangannya tari	Dalam budaya masyarakat Rejang, <i>Sambei</i> bukan pertunjukan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian yang menyatu dengan Tari Kejai. Ketika <i>Sambei</i> dilantunkan, tarian, tepukan	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai keindahan yang tercermin melalui keselarasan antara nyanyian, gerak tari, tepukan tangan, dan iringan musik dalam

			tangan, dan iringan pertunjukan menjadi satu kesatuan dalam pelaksanaan adat. Hal ini menunjukkan bahwa unsur verbal (<i>Sambei</i>) dan unsur nonverbal (tari dan tepuk) saling melengkapi dalam membentuk makna budaya pertunjukan <i>Kejai</i>.	pertunjukan Tari <i>Kejai</i>.
MLKA-06	<i>Andak</i> <u><i>bedak</i></u> <i>kilawan</i> <u><i>popor</i></u>	kosmetik atau alat rias yang digunakan untuk mempercantik wajah	Bagi masyarakat Rejang, <i>bedak</i> dan <i>pupur</i> adalah benda yang wajib digunakan saat <i>kejai</i>, khususnya untuk <i>besiuk</i> (berdandan) bagi gadis Rejang yang menjadi <i>anok sangei</i> (penari). Hal ini menandakan pentingnya kesiapan lahiriah (penampilan) sebagai bagian dari kesucian dan	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan keindahan yang tercermin dalam tradisi berhias sebagai bagian dari pelaksanaan Tari <i>Kejai</i>.

			kesiapan diri tampil di hadapan masyarakat dan leluhur dalam tarian sakral ini.	
--	--	--	---	--

1). Data MLKP-04: *Andak bedak kilawan popor*

Secara leksikal, kata *bedak* berarti serbuk halus atau bahan kosmetik yang digunakan untuk memperhalus atau mempercantik wajah. Sementara itu, *popor* dalam masyarakat Rejang merujuk pada pupur atau alat rias yang digunakan untuk memperindah penampilan. Dengan demikian, secara leksikal frasa *Andak bedak kilawan popor* bermakna bedak yang digunakan bersama pupur atau perlengkapan rias.

Secara kultural, *bedak* dan *popor* merupakan perlengkapan yang digunakan oleh para penari, khususnya *anok sangei*, sebelum mengikuti Tari Kejai. Kegiatan berhias (*besiuk*) menjadi bagian dari persiapan sebelum pertunjukan dilaksanakan. Dalam budaya masyarakat Rejang, penggunaan perlengkapan rias tidak hanya berkaitan dengan penampilan, tetapi juga merupakan bagian dari tata cara yang menyertai pelaksanaan Tari Kejai. Oleh karena itu, makna frasa ini dipahami berdasarkan fungsinya sebagai salah satu unsur dalam persiapan pelaksanaan adat.

2). Data MLKA-04: *Andak tepuk kilawan tari*

Secara leksikal, kata *tepuk* berarti gerakan menepukkan kedua telapak tangan sehingga menghasilkan bunyi, sedangkan *tari* berarti gerakan badan yang berirama sebagai bentuk ekspresi seni. Dengan demikian, secara leksikal frasa *Andak tepuk kilawan tari* bermakna tepukan tangan yang dilakukan bersama tari.

Secara kultural, larik ini menunjukkan bahwa *Sambei* tidak dilaksanakan secara terpisah dari Tari Kejai. Dalam pertunjukan adat masyarakat Rejang, lantunan *Sambei*, gerakan tari, tepukan tangan, iringan musik, dan unsur pertunjukan lainnya membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa unsur verbal dan nonverbal saling melengkapi dalam pelaksanaan Tari Kejai sehingga membentuk makna budaya yang utuh dalam tradisi masyarakat Rejang.

3). Data MLKA-06: *Andak bedak kilawan popor*

Secara leksikal, larik ini memiliki makna yang sama dengan data MLKP-04. Kata *bedak* berarti bahan kosmetik yang digunakan untuk memperhalus atau mempercantik wajah, sedangkan *popor* berarti pupur atau alat rias. Oleh karena itu, secara leksikal frasa *Andak bedak kilawan popor* bermakna penggunaan bedak bersama pupur sebagai perlengkapan berhias.

Secara kultural, frasa ini kembali merujuk pada kegiatan *besiuk* yang dilakukan oleh para *anok sangei* sebelum Tari Kejai dimulai. Penggunaan bedak dan pupur menjadi bagian dari persiapan penari sesuai tata cara yang

berlaku dalam pelaksanaan adat. Makna tersebut tidak hanya dipahami sebagai penggunaan alat rias, tetapi juga sebagai bagian dari rangkaian budaya yang menyertai pelaksanaan *Sambei* dan Tari Kejai.

e. Makna Leksikal dan Makna Kultural Lirik *Sambei* Menunjukkan Nilai Sosial

Nilai sosial dalam lirik *Sambei* Pengela dan *Sambei* Andak tampak melalui hubungan antara bujang dan gadis dalam pelaksanaan adat, pertunjukan *Sambei* yang dilakukan ditengah area sebagai tempat interaksi masyarakat, interksi pemuja lajang dan gadis lajang, para bujang yang berasal dari 40 suku. Berdasarkan hasil analisis, nilai sosial nampak pada lima data, yaitu MLKP-09, MLKA-01, MLKA-8, MLKA-09 dan MLKA-10, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.6 berikut.

Kode	Lirik	Makna Leksikal	Makna Kultural	Kesimpulan
MLKP-09	<u><i>Gadis 16 talen</i></u>	Para gadis yang berjumlah 16 (genap)	Dalam masyarakat Rejang, lirik ini mencerminkan konsep keseimbangan sebagai salah satu nilai budaya masyarakat Rejang. Keseimbangan antara bujang dan gadis dalam Tari <i>Kejai</i> tidak hanya berkaitan dengan jumlah peserta, tetapi juga	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai sosial masyarakat Rejang yang tercermin melalui keseimbangan peran dan keharmonisan hubungan antara

			menggambarkan keharmonisan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan adat. Melalui keseimbangan tersebut, masyarakat Rejang menunjukkan bahwa setiap unsur dalam upacara memiliki kedudukan dan peran yang saling melengkapi sesuai dengan ketentuan adat.	bujang dan gadis dalam pelaksanaan adat.
MLKA-01	<i>Manok mecer <u>tengah gelanggang</u></i>	Tengah arena	Dalam masyarakat Rejang, gelanggang merupakan ruang pelaksanaan upacara adat dan pusat interaksi para anak sangei. Kata gelanggang memiliki makna budaya karena merupakan arena utama tempat berlangsungnya Tari <i>Kejai</i> dan <i>Sambei</i> . Namun keberadaan ayam dalam larik ini lebih bersifat deskriptif sehingga makna budaya terletak pada gelanggang, bukan pada ayamnya.	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai sosial masyarakat Rejang yang tercermin melalui gelanggang sebagai ruang bersama untuk melaksanakan adat dan berinteraksi antarmasyarakat.
MLKA-08	<i>Andak <u>bujang kilawan gadis</u></i>	Pemuda lajang, dan gadis lajang	Secara adat masyarakat Rejang, larik ini menegaskan aturan bahwa penari	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini

			<i>kejai (anok sangei)</i> harus berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan (dan tidak boleh berasal dari marga yang sama). Tari <i>kejai</i> memang berfungsi sebagai ajang perjumpaan muda-mudi untuk mencari jodoh, namun perjumpaan itu diatur ketat oleh adat. <i>Anok sangei</i> tidak diperkenankan berinteraksi langsung, hanya melalui <i>Sambei</i> .	menunjukkan nilai adab dan sopan santun masyarakat Rejang melalui aturan pergaulan antara bujang dan gadis yang diatur oleh ketentuan adat.
MLKA-09	<i>Andak bujang empat pulu suku</i>	Para bujang dari 40 suku	Secara kultural, frasa <i>40 suku</i> merujuk pada satuan nilai uang adat yang digunakan dalam pelaksanaan adat perkawinan masyarakat Rejang. Penyebutan nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang memiliki ketentuan adat yang mengatur hak dan kewajiban dalam perkawinan, sehingga pelaksanaannya berlangsung secara tertib dan disepakati oleh masyarakat.	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai sosial yang tercermin melalui kesepakatan masyarakat dalam menjalankan ketentuan adat perkawinan.
MLKA-10	<i>Andak gadis enam</i>	Para gadis yang	Dalam masyarakat Rejang, larik ini	Makna leksikal dan makna

	<u>belas talen</u>	berjumlah 16 (genap)	mencerminkan konsep keseimbangan sebagai salah satu nilai budaya masyarakat Rejang. Keseimbangan antara bujang dan gadis dalam Tari <i>Kejai</i> tidak hanya berkaitan dengan jumlah peserta, tetapi juga menggambarkan keharmonisan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan adat. Melalui keseimbangan tersebut, masyarakat Rejang menunjukkan bahwa setiap unsur dalam upacara memiliki kedudukan dan peran yang saling melengkapi sesuai dengan ketentuan adat.	kultural pada lirik ini menunjukkan nilai sosial masyarakat Rejang yang tercermin melalui keseimbangan peran dan keharmonisan hubungan antara bujang dan gadis dalam pelaksanaan adat.
--	--------------------	----------------------	---	--

1).Data MLKP-09: *Gadis 16 talen*

Secara leksikal, *Gadis* berarti perempuan yang belum menikah. *16 talen* menunjukkan jumlah enam belas dengan menggunakan istilah *talen* yang dikenal dalam masyarakat Rejang sebagai bagian dari kosakata adat.

Secara kultural masyarakat Rejang, larik ini mencerminkan konsep keseimbangan sebagai salah satu nilai budaya masyarakat Rejang.

Keseimbangan antara bujang dan gadis dalam Tari *Kejai* tidak hanya berkaitan dengan jumlah peserta, tetapi juga menggambarkan keharmonisan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan adat. Melalui keseimbangan tersebut, masyarakat Rejang menunjukkan bahwa setiap unsur dalam upacara memiliki kedudukan dan peran yang saling melengkapi sesuai dengan ketentuan adat.

2).Data MLKA-01: *Manok mecer tengah gelanggang*

Secara leksikal, kata *manok* berarti ayam, *mecer* berarti berjalan atau berkeliaran, sedangkan *gelanggang* berarti arena atau tempat berlangsungnya suatu kegiatan. Dengan demikian, secara leksikal larik *Manok mecer tengah gelanggang* bermakna seekor ayam yang berjalan di tengah arena.

Secara kultural, kata *gelanggang* memiliki makna sebagai ruang utama pelaksanaan Tari *Kejai* dan *Sambei*. *Gelanggang* merupakan tempat berlangsungnya seluruh rangkaian upacara adat sekaligus menjadi ruang berkumpulnya para penari, pemusik, pemangku adat, dan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan. Sementara itu, penyebutan ayam dalam larik ini lebih berfungsi sebagai gambaran suasana sehingga makna budaya terletak pada *gelanggang* sebagai ruang pelaksanaan adat.

Berdasarkan makna leksikal dan makna kultural tersebut, larik *Manok mecer tengah gelanggang* tidak hanya dimaknai sebagai gambaran seekor ayam yang berada di tengah arena, tetapi juga sebagai penggambaran

gelanggang yang memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan Tari Kejai masyarakat Rejang.

3). Data MLKA-08: *Andak bujang kilawan gadis*

Secara leksikal, kata *andak* berarti bersama atau berpasangan, *bujang* berarti laki-laki yang belum menikah, *kilawan* berarti dengan atau bersama, sedangkan *gadis* berarti perempuan yang belum menikah. Dengan demikian, secara leksikal larik *Andak bujang kilawan gadis* bermakna pemuda lajang bersama gadis lajang.

Secara kultural, larik ini menggambarkan susunan pasangan penari dalam Tari Kejai. Dalam masyarakat Rejang, para *anok sangei* tampil secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan sesuai ketentuan adat yang berlaku. Hubungan antara bujang dan gadis selama pelaksanaan Tari Kejai juga diatur oleh adat sehingga interaksi keduanya berlangsung sesuai tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun.

4). Data MLKA-09: *Andak bujang empat pulu suku*

Secara leksikal, kata *bujang* berarti laki-laki yang belum menikah, sedangkan frasa *empat pulu suku* secara harfiah berarti empat puluh suku atau kelompok. Dengan demikian, secara leksikal larik ini bermakna para bujang dari empat puluh suku.

Secara kultural, frasa *empat pulu suku* tidak dimaknai sebagai jumlah kelompok kekerabatan, melainkan sebagai istilah adat yang merujuk pada

satuan nilai dalam pelaksanaan adat perkawinan masyarakat Rejang. Penyebutan istilah tersebut menunjukkan adanya ketentuan adat yang mengatur pelaksanaan perkawinan sehingga makna frasa ini hanya dapat dipahami melalui konteks budaya masyarakat Rejang.

5). Data MLKA-10: *Andak gadis enam belas talen*

Secara leksikal, kata *gadis* berarti perempuan yang belum menikah, sedangkan *enam belas talen* menunjukkan jumlah enam belas. Dengan demikian, secara leksikal larik *Andak gadis enam belas talen* bermakna enam belas orang gadis.

Secara kultural, larik ini kembali merujuk pada susunan penari perempuan dalam Tari Kejai. Jumlah tersebut menjadi bagian dari tata cara pelaksanaan adat yang mengatur keseimbangan antara jumlah penari laki-laki dan perempuan sehingga pertunjukan berlangsung sesuai ketentuan yang berlaku dalam masyarakat Rejang.

f. Makna Leksikal dan Makna Kultural Lirik *Sambei* Menunjukkan Ketaatan terhadap Adat

Ketaatan terhadap adat tampak melalui makna bahwa *Sambei* berpasangan atau tidak terpisahkan dari waktu yang telah ditetapkan, hukum tertulis, tempat pelaksanaan yang harus berada di tengah, dan aturan hukum. Berdasarkan hasil analisis, ketaatan terhadap adat nampak

pada enam data, yaitu MLKP-06, MLKP-10, MLKA-02, MLKA-05, MLKA-11, dan MLKA-12, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.7 berikut.

Kode	Lirik	Makna Leksikal	Makna Kultural	Kesimpulan
MLKP-06	<i>Andak Sambei kilawan gandoi</i>	<i>Sambei</i> berpasangan/tidak terpisahkan dengan gandoi (durasi waktu semalam suntuk pelaksanaannya).	Masyarakat Rejang menggambarkan bahwa gandoi merujuk pada durasi waktu (semalam suntuk) pelaksanaan <i>Sambei</i> . Menegaskan bahwa <i>Sambei</i> dan gandoi adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, sebagaimana adat Rejang memandang pasangan-pasangan tertentu sebagai satu kesatuan yang wajib hadir bersama dalam pranata adatnya.	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai ketaatan terhadap adat masyarakat Rejang sebagai satu kesatuan yang wajib hadir bersama dalam pranata adatnya.
MLKP-10, dan MLKA-12	<i>Ukum adea kerto titing</i>	Hukum tertulis	Larik ini menunjukkan bahwa hukum adat (<i>ukum</i>) dalam masyarakat Rejang dipandang sebagai ketentuan yang memiliki kedudukan dan otoritas yang kuat dalam mengatur kehidupan	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai ketaatan terhadap adat masyarakat Rejang yang tercermin melalui kepatuhan

			masyarakat. Frasa <i>kerto titing</i> mengisyaratkan adanya ketentuan atau pedoman adat yang telah dirumuskan dan diwariskan secara teratur. Larik berikutnya, <i>titing tulisan dawat alus</i>, memperkuat gambaran mengenai adanya hubungan antara hukum adat dengan tradisi tulis. Hal ini sejalan dengan fakta historis bahwa masyarakat Rejang mengenal sistem aksara tradisional Ka-Ga-Nga (huruf rikung) yang digunakan untuk menuliskan berbagai naskah, termasuk naskah yang berkaitan dengan adat dan kehidupan masyarakat Rejang. Dengan demikian, larik ini merepresentasikan bahwa hukum adat tidak hanya diwariskan melalui tradisi lisan, tetapi juga	terhadap hukum adat sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.
--	--	--	---	---

			dikenal dalam tradisi tulis masyarakat Rejang sebagai bagian dari pelestarian pengetahuan budaya	
MLKA-02	<i>Ku <u>andak tengah gelanggang</u></i>	Tempat menyambei ditengah-tengah	Makna budaya larik ini terletak pada gelanggang sebagai tempat resmi pelaksanaan <i>Kejai. Sambei</i> memang dilantunkan ketika para anak sangei berada di arena tari sehingga larik ini merepresentasikan konteks pelaksanaan adat yaitu dengan melantunkan <i>Sambei</i> di tengah gelanggang atau arena.	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai ketaatan terhadap adat masyarakat Rejang yang diwujudkan melalui pelaksanaan <i>Sambei</i> di gelanggang sebagai tempat yang telah ditetapkan dalam tradisi adat.
MLKA-05	<i>Andak <u>Sambei kilawan gandoi</u></i>	<i>Sambei</i> berpasangan/tidak terpisahkan dengan gandoi (durasi waktu semalam suntuk pelaksanaannya).	Masyarakat Rejang menggambarkan bahwa gandoi merujuk pada durasi waktu (semalam suntuk) pelaksanaan <i>Sambei</i> . Menegaskan bahwa <i>Sambei</i> dan gandoi adalah satu kesatuan yang tak	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai ketaatan terhadap adat masyarakat Rejang sebagai satu kesatuan yang wajib hadir bersama dalam pranata adatnya.

			terpisahkan, sebagaimana adat Rejang memandang pasangan-pasangan tertentu sebagai satu kesatuan yang wajib hadir bersama dalam pranata adatnya.	
MLKA-11	<i>Andak <u>Adat kilawan ukum</u></i>	Aturan hukum	Bagi masyarakat Rejang larik ini menunjukkan bahwa pelaksanaan <i>Sambei</i> tidak dilakukan secara bebas, melainkan berada dalam koridor adat dan hukum adat Rejang. Setiap pe <i>Sambei</i> dituntut menjaga tutur kata dan etika selama melantunkan <i>Sambei</i> . Mulai dari menundukkan kepala, menutup wajah dengan kipas, atau daun, dan pandangan tidak boleh kemana-mana. Saat melaksanakan <i>Sambei</i> pun penyambei harus duduk di atas tikar	Makna leksikal dan makna kultural pada lirik ini menunjukkan nilai ketaatan terhadap adat masyarakat Rejang yang tercermin melalui kepatuhan terhadap aturan, tata cara, dan etika dalam pelaksanaan <i>Sambei</i> .

			yang terbuat dari pandan, kemudian harus memakai lampu kaleng dari minyak tanah, Dan saat <i>Sambei</i> dinyanyikan, pelantunannya harus diiringi dengan suling Rejang (<i>keriluk</i>), yang memiliki 5 lubang.	
--	--	--	--	--

1). Data MLKP-06: *Andak Sambei kilawan gandoi*

Secara leksikal, kata *andak* berarti bersama atau berpasangan, *Sambei* merupakan nyanyian rakyat masyarakat Rejang, *kilawan* berarti dengan atau bersama, sedangkan *gandoi* merujuk pada pelaksanaan yang berlangsung semalam suntuk. Dengan demikian, secara leksikal larik *Andak Sambei kilawan gandoi* bermakna *Sambei* yang dilaksanakan bersama *gandoi* atau berlangsung semalam suntuk.

Secara kultural, *gandoi* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Rejang untuk menyebut rangkaian pelaksanaan *Sambei* yang berlangsung sepanjang malam sebagai bagian dari Tari Kejai. Penyebutan *Sambei* dan *gandoi* dalam satu larik menunjukkan bahwa keduanya merupakan bagian yang saling berkaitan dalam pelaksanaan adat dan dipahami sebagai satu kesatuan dalam tradisi masyarakat Rejang.

Berdasarkan makna leksikal dan makna kultural tersebut, larik *Andak Sambei kilawan gandoi* tidak hanya dimaknai sebagai *Sambei* yang berlangsung bersama *gandoi*, tetapi juga sebagai gambaran keterkaitan keduanya dalam rangkaian pelaksanaan adat masyarakat Rejang.

2). Data MLKP-10, dan MLKA-12: *Ukum adea kerto titing*

Secara leksikal, kata *ukum* berarti hukum, *adea* berarti adat, *kerto* berarti kertas, sedangkan *titing* berarti tulisan atau catatan. Dengan demikian, secara leksikal larik *Ukum adea kerto titing* bermakna hukum adat yang tertulis.

Secara kultural, larik ini menunjukkan bahwa hukum adat dalam masyarakat Rejang tidak hanya diwariskan melalui tradisi lisan, tetapi juga dikenal melalui tradisi tulis. Frasa *kerto titing* mengisyaratkan adanya pedoman adat yang terdokumentasi. Hal tersebut sejalan dengan keberadaan aksara Ka-Ga-Nga yang digunakan masyarakat Rejang untuk menuliskan berbagai naskah adat sebagai bagian dari pelestarian pengetahuan budaya.

Berdasarkan makna leksikal dan makna kultural tersebut, larik *Ukum adea kerto titing* tidak hanya dimaknai sebagai hukum adat yang tertulis, tetapi juga sebagai gambaran sistem hukum adat yang diwariskan dalam tradisi masyarakat Rejang.

3). Data MLKA-02: *Ku andak tengah gelanggang*

Secara leksikal, kata *ku* berarti saya atau aku, *andak* berarti berada, sedangkan *tengah gelanggang* berarti berada di tengah arena. Dengan demikian, secara leksikal larik *Ku andak tengah gelanggang* bermakna berada di tengah gelanggang.

Secara kultural, *gelanggang* merupakan arena utama tempat berlangsungnya Tari Kejai dan *Sambei*. Penyebutan gelanggang pada larik ini menunjukkan tempat resmi pelaksanaan adat, yaitu ruang yang digunakan untuk melantunkan *Sambei* dan melaksanakan seluruh rangkaian pertunjukan adat masyarakat Rejang.

Berdasarkan makna leksikal dan makna kultural tersebut, larik *Ku andak tengah gelanggang* tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan di tengah arena, tetapi juga sebagai penggambaran tempat berlangsungnya pelaksanaan *Sambei* dalam tradisi masyarakat Rejang.

4). Data MLKA-05: *Andak Sambei kilawan gandoi*

Secara leksikal, larik ini memiliki makna yang sama dengan data MLKP-06. Kata *andak* berarti bersama, *Sambei* merupakan nyanyian rakyat Rejang, *kilawan* berarti dengan, sedangkan *gandoi* merujuk pada pelaksanaan yang berlangsung semalam suntuk. Dengan demikian, secara leksikal larik ini bermakna *Sambei* yang dilaksanakan bersama *gandoi*.

Secara kultural, *gandoi* dipahami sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan *Sambei* yang berlangsung sepanjang malam dalam Tari Kejai.

Penyebutan kedua istilah tersebut menunjukkan hubungan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan adat masyarakat Rejang.

Berdasarkan makna leksikal dan makna kultural tersebut, larik *Andak Sambei kilawan gandoi* tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan *Sambei* bersama *gandoi*, tetapi juga sebagai bagian dari rangkaian adat masyarakat Rejang.

5). Data MLKA-11: *Andak Adat kilawan ukum*

Secara leksikal, kata *adat* berarti aturan atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan *ukum* berarti hukum. Dengan demikian, secara leksikal larik *Andak Adat kilawan ukum* bermakna adat yang berjalan bersama hukum.

Secara kultural, larik ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Sambei* berada dalam ketentuan adat dan hukum adat masyarakat Rejang. Adat dan hukum dipahami sebagai dua unsur yang saling berkaitan dalam mengatur tata cara pelaksanaan *Sambei*, mulai dari etika pelantun, perlengkapan yang digunakan, hingga tata cara pertunjukan. Oleh karena itu, makna larik ini tidak hanya menunjuk pada keberadaan aturan adat, tetapi juga pada sistem budaya yang mengatur pelaksanaan *Sambei* secara menyeluruh.

Berdasarkan makna leksikal dan makna kultural tersebut, larik *Andak Adat kilawan ukum* tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antara

adat dan hukum, tetapi juga sebagai gambaran bahwa pelaksanaan *Sambei* berlangsung berdasarkan ketentuan adat masyarakat Rejang.

2. Representasi Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terdapat dalam Nyanyian Rakyat *Sambei*

Berdasarkan hasil analisis makna leksikal dan makna kultural pada rumusan masalah pertama, ditemukan bahwa lirik-lirik nyanyian rakyat *Sambei* tidak hanya mengandung makna kebahasaan, tetapi juga merepresentasikan berbagai nilai kearifan lokal masyarakat Rejang. Representasi tersebut tampak melalui penggunaan kosakata, simbol budaya, perlengkapan adat, aturan pelaksanaan, serta tata hubungan sosial yang menyertai pelaksanaan *Sambei* dalam Tari Kejai. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman masyarakat dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial, pelaksanaan adat, serta pelestarian budaya. Berdasarkan hasil analisis, representasi nilai kearifan lokal dalam nyanyian rakyat *Sambei* dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu (a) adab dan sopan santun, (b) penghormatan, (c) tanggung jawab, (d) keindahan, (e) nilai sosial, dan (f) ketaatan terhadap adat.

a. Representasi Nilai Adab dan Sopan Santun

Berdasarkan hasil analisis makna leksikal dan makna kultural pada rumusan masalah pertama, ditemukan tiga lirik yang merepresentasikan nilai adab dan sopan santun masyarakat Rejang, yaitu data MLKP-01, MLKP-07, dan MLKA-08.

1). Data MLKP-01: *Patah tangoi kerio setangei panjang*

Data MLKP-01 merepresentasikan nilai adab dan sopan santun melalui penggunaan frasa *patah tangoi* yang secara kultural dimaknai sebagai gerak sembah dalam Tari Kejai. Gerak sembah merupakan simbol penghormatan kepada tamu, tokoh adat, orang yang lebih tua, serta leluhur sebelum pelaksanaan upacara dimulai. Dalam masyarakat Rejang, penghormatan tersebut menjadi bagian dari tata krama yang harus diterapkan dalam setiap pelaksanaan adat. Oleh karena itu, gerak sembah tidak hanya berfungsi sebagai unsur gerak tari, tetapi juga sebagai representasi nilai adab dan sopan santun yang diwariskan secara turun-temurun.

2). Data MLKP-07 dan MLKA-08: *Andak bujang kilawan gadis*

Data MLKP-07 dan MLKA-08 merepresentasikan nilai adab dan sopan santun melalui aturan pergaulan antara bujang dan gadis dalam pelaksanaan Tari Kejai. Meskipun Tari Kejai menjadi wadah pertemuan muda-mudi, hubungan di antara keduanya tetap diatur

oleh ketentuan adat. Bujang dan gadis harus tampil secara berpasangan, tidak berasal dari marga yang sama, serta tidak diperkenankan berinteraksi secara bebas. Komunikasi dilakukan melalui lantunan *Sambei* yang mencerminkan kesantunan dalam bertutur kata. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menempatkan etika, kesopanan, dan penghormatan sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial antargenerasi muda.

Berdasarkan ketiga data tersebut, dapat dipahami bahwa nilai adab dan sopan santun merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Rejang yang direpresentasikan melalui gerak penghormatan serta aturan pergaulan dalam pelaksanaan Tari Kejai. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku agar setiap anggota masyarakat menghormati sesama, menjaga etika dalam berinteraksi, serta mematuhi norma adat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pandangan Sibarani bahwa kearifan lokal merupakan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dan dijadikan pedoman dalam mengatur perilaku serta menjaga keteraturan kehidupan sosial.

b. Representasi Nilai Penghormatan

Berdasarkan hasil analisis makna leksikal dan makna kultural pada rumusan masalah pertama, ditemukan tiga lirik yang

merepresentasikan nilai penghormatan dalam masyarakat Rejang, yaitu data MLKP-02, MLKP-05, dan MLKA-07.

1). Data MLKP-02: *Patah melokon oi la gedung iben*

Data MLKP-02 merepresentasikan nilai penghormatan melalui penggunaan *gedung iben* sebagai perlengkapan adat dalam pelaksanaan Tari Kejai. *Gedung iben* yang berisi sirih, pinang, gambir, dan tembakau tidak hanya berfungsi sebagai wadah perlengkapan menginang, tetapi juga menjadi simbol penerimaan, keramahtamahan, dan penghargaan kepada tamu yang hadir. Kehadirannya dalam upacara adat menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menjunjung tinggi penghormatan terhadap setiap tamu dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan adat. Dengan demikian, *gedung iben* merepresentasikan nilai penghormatan yang diwujudkan melalui sikap menghargai, menerima, dan memuliakan orang lain sesuai tata krama adat.

2). Data MLKP-05: *Andak minyak kilawan buri*

Data MLKP-05 merepresentasikan nilai penghormatan melalui penggunaan ramuan *sedingin setawar* yang terbuat dari minyak dan *buri* (kelapa hijau). Ramuan tersebut digunakan untuk menyucikan alat musik, tempat pertunjukan, dan para penari sebelum Tari Kejai dimulai. Ritual penyucian tersebut

mencerminkan penghormatan masyarakat Rejang terhadap kesakralan upacara adat, leluhur, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui tradisi tersebut, masyarakat Rejang menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan adat harus dipersiapkan dengan penuh penghormatan agar berlangsung sesuai ketentuan adat.

3). Data MLKA-07: *Andak minyak kilawan buri*

Data MLKA-07 kembali merepresentasikan nilai penghormatan melalui penggunaan ramuan *sedingin setawar* dalam pelaksanaan Tari Kejai. Penggunaan ramuan tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai bagian dari ritual penyucian, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap adat, leluhur, dan kesakralan pertunjukan. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Rejang memandang setiap pelaksanaan adat sebagai peristiwa yang memiliki nilai budaya dan spiritual sehingga harus diperlakukan dengan penuh penghormatan.

Berdasarkan ketiga data tersebut, dapat dipahami bahwa nilai penghormatan dalam masyarakat Rejang direpresentasikan melalui penggunaan perlengkapan dan simbol-simbol adat dalam pelaksanaan Tari Kejai. *Gedung iben* merepresentasikan penghormatan kepada tamu melalui sikap keramahtamahan dan

penerimaan, sedangkan ramuan *sedingin setawar* merepresentasikan penghormatan terhadap adat, leluhur, dan kesakralan upacara. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghormatan tidak hanya diwujudkan dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga terhadap tradisi dan warisan budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Rejang. Sejalan dengan pendapat Sibarani, nilai penghormatan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial dan melestarikan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Representasi Nilai Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil analisis makna leksikal dan makna kultural pada rumusan masalah pertama, ditemukan dua lirik yang merepresentasikan nilai tanggung jawab dalam masyarakat Rejang, yaitu data MLKP-03 dan MLKA-03.

1). Data MLKP-03: *Utang andak diring jadi utang piutang*

Data MLKP-03 merepresentasikan nilai tanggung jawab melalui penggunaan frasa *utang piutang* sebagai metafora kewajiban adat. Dalam masyarakat Rejang, istilah tersebut tidak dimaknai sebagai hubungan utang dalam bidang ekonomi, melainkan sebagai simbol amanah yang harus dipenuhi.

Pelaksanaan *Sambei* dan Tari Kejai dipandang sebagai kewajiban adat yang lahir dari janji atau kesepakatan yang telah diucapkan. Oleh karena itu, setiap janji memiliki kekuatan moral yang mengikat sehingga harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Representasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menjunjung tinggi komitmen terhadap amanah adat sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

2). Data MLKA-03: *Bukan andak utang piutang*

Data MLKA-03 kembali merepresentasikan nilai tanggung jawab melalui penegasan bahwa istilah *utang piutang* dalam lirik *Sambei* tidak merujuk pada utang materi, melainkan pada kewajiban adat yang harus ditunaikan. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang memandang setiap amanah adat sebagai tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan. Nilai tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui kesediaan masyarakat untuk memenuhi janji, melaksanakan kewajiban, dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan adat.

Berdasarkan kedua data tersebut, dapat dipahami bahwa nilai tanggung jawab dalam masyarakat Rejang direpresentasikan melalui penggunaan metafora *utang piutang* sebagai simbol

kewajiban adat. Representasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menempatkan janji, amanah, dan komitmen sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan pendapat Sibarani, tanggung jawab merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam menjaga keteraturan sosial, membangun kepercayaan, dan mempertahankan keberlangsungan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

d. Representasi Nilai Keindahan

Berdasarkan hasil analisis makna leksikal dan makna kultural pada rumusan masalah pertama, ditemukan tiga lirik yang merepresentasikan nilai keindahan dalam masyarakat Rejang, yaitu data MLKP-04, MLKA-04, dan MLKA-06.

1). Data MLKP-04: *Andak bedak kilawan popor*

Data MLKP-04 merepresentasikan nilai keindahan melalui penggunaan *bedak* dan *popor* sebagai perlengkapan berhias bagi para *anok sangei* sebelum pelaksanaan Tari Kejai. Dalam budaya masyarakat Rejang, kegiatan *besiuk* atau berhias tidak hanya bertujuan memperindah penampilan, tetapi juga menjadi bagian dari tata cara adat yang harus dilakukan sebelum pertunjukan dimulai. Hal tersebut menunjukkan bahwa keindahan dipandang

sebagai unsur yang menyertai pelaksanaan adat sehingga penampilan para penari mencerminkan kesiapan, kerapian, dan penghormatan terhadap jalannya upacara.

2). Data MLKA-04: *Andak tepuk kilawan tari*

Data MLKA-04 merepresentasikan nilai keindahan melalui keselarasan antara lantunan *Sambei*, gerak tari, tepukan tangan, dan iringan musik dalam pelaksanaan Tari Kejai. Keempat unsur tersebut membentuk satu kesatuan pertunjukan yang harmonis sehingga menghasilkan keindahan yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga terdengar melalui perpaduan gerak, bunyi, dan syair. Keselarasan tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat Rejang dalam memadukan berbagai unsur seni menjadi sebuah pertunjukan adat yang utuh.

3). Data MLKA-06: *Andak bedak kilawan popor*

Data MLKA-06 kembali merepresentasikan nilai keindahan melalui kegiatan *besiuk* yang dilakukan oleh para *anok sangei* sebelum Tari Kejai dilaksanakan. Penggunaan *bedak* dan *popor* menjadi bagian dari persiapan penari sesuai tata cara adat yang berlaku. Tradisi berhias tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Rejang memandang keindahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan adat. Keindahan tidak hanya

diwujudkan melalui penampilan fisik, tetapi juga melalui kepatuhan terhadap tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan ketiga data tersebut, dapat dipahami bahwa nilai keindahan dalam masyarakat Rejang direpresentasikan melalui penampilan para penari, keselarasan unsur-unsur pertunjukan, serta tata cara berhias sebelum pelaksanaan Tari Kejai. Keindahan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai bagian dari kearifan lokal yang mencerminkan penghargaan masyarakat Rejang terhadap seni, adat, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejalan dengan pendapat Sibarani, nilai keindahan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat keberlangsungan tradisi dalam kehidupan masyarakat.

e. Representasi Nilai Sosial

Berdasarkan hasil analisis makna leksikal dan makna kultural pada rumusan masalah pertama, ditemukan lima lirik yang merepresentasikan nilai sosial dalam masyarakat Rejang, yaitu data MLKP-09, MLKA-01, MLKA-08, MLKA-09, dan MLKA-10.

1). Data MLKP-09: *Gadis 16 talen*

Data MLKP-09 merepresentasikan nilai sosial melalui konsep keseimbangan antara bujang dan gadis dalam pelaksanaan Tari Kejai.

Keseimbangan tersebut tidak dimaknai sebagai jumlah penari yang harus tetap, melainkan sebagai keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan adat. Masing-masing memiliki kedudukan dan fungsi yang saling melengkapi sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat Rejang. Representasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan keseimbangan dalam menjalankan tradisi adat.

2). Data MLKA-01: *Manok mecer tengah gelanggang*

Data MLKA-01 merepresentasikan nilai sosial melalui penggunaan *gelanggang* sebagai ruang bersama dalam pelaksanaan Tari Kejai dan *Sambei*. Gelanggang menjadi tempat berkumpulnya penari, pemusik, pemangku adat, serta masyarakat untuk menyaksikan dan mengikuti jalannya upacara adat. Keberadaan gelanggang menunjukkan bahwa pelaksanaan adat bukan hanya kegiatan pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat kebersamaan, dan menjaga interaksi antarmasyarakat.

3). Data MLKA-08: *Andak bujang kilawan gadis*

Data MLKA-08 merepresentasikan nilai sosial melalui hubungan antara bujang dan gadis yang diatur berdasarkan ketentuan adat. Meskipun Tari Kejai menjadi ruang pertemuan muda-mudi, hubungan

di antara keduanya berlangsung sesuai norma yang berlaku. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang membangun kehidupan sosial berdasarkan aturan yang menjaga keharmonisan, saling menghormati, dan menciptakan keteraturan dalam hubungan antarsesama.

4). Data MLKA-09: *Andak bujang empat pulu suku*

Data MLKA-09 merepresentasikan nilai sosial melalui penggunaan istilah *empat pulu suku* yang berkaitan dengan ketentuan adat perkawinan masyarakat Rejang. Istilah tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat diatur melalui kesepakatan adat yang mengatur hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan adat berlangsung berdasarkan aturan bersama yang diterima dan dipatuhi oleh seluruh masyarakat.

5). Data MLKA-10: *Andak gadis enam belas talen*

Data MLKA-10 kembali merepresentasikan nilai sosial melalui konsep keseimbangan antara peran bujang dan gadis dalam pelaksanaan Tari Kejai. Keseimbangan tersebut mencerminkan adanya pembagian peran yang saling melengkapi sehingga setiap unsur dalam pelaksanaan adat memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang membangun kehidupan sosial berdasarkan prinsip kerja sama, kebersamaan, dan keharmonisan.

Berdasarkan kelima data tersebut, dapat dipahami bahwa nilai sosial dalam masyarakat Rejang direpresentasikan melalui prinsip kebersamaan, keseimbangan peran, ruang interaksi sosial, serta kepatuhan terhadap aturan adat yang mengatur kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Sambei* dan Tari Kejai tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial, menjaga keharmonisan masyarakat, serta melestarikan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Sejalan dengan pendapat Sibarani, nilai sosial merupakan bagian dari kearifan lokal yang berfungsi menjaga solidaritas, keteraturan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat.

f. Representasi Nilai Ketaatan terhadap Adat

Berdasarkan hasil analisis makna leksikal dan makna kultural pada rumusan masalah pertama, ditemukan enam lirik yang merepresentasikan nilai ketaatan terhadap adat dalam masyarakat Rejang, yaitu data MLKP-06, MLKP-10, MLKA-02, MLKA-05, MLKA-11, dan MLKA-12.

1). Data MLKP-06: *Andak Sambei kilawan gandoi*

Data MLKP-06 merepresentasikan nilai ketaatan terhadap adat melalui hubungan yang tidak terpisahkan antara *Sambei* dan *gandoi*. Dalam masyarakat Rejang, *gandoi* merupakan bagian dari rangkaian

pelaksanaan *Sambei* yang berlangsung semalam suntuk sebagai ketentuan adat dalam Tari Kejai. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Sambei* harus mengikuti tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga setiap tahapan adat dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku.

2). Data MLKP-10 dan MLKA-12: *Ukum adea kerto titing*

Data MLKP-10 dan MLKA-12 merepresentasikan nilai ketaatan terhadap adat melalui pengakuan terhadap hukum adat sebagai pedoman kehidupan masyarakat Rejang. Larik ini menunjukkan bahwa hukum adat memiliki kedudukan yang kuat dan diwariskan tidak hanya melalui tradisi lisan, tetapi juga melalui tradisi tulis menggunakan aksara Ka-Ga-Nga. Keberadaan hukum adat tersebut mencerminkan kepatuhan masyarakat dalam menjaga, melaksanakan, dan melestarikan aturan adat yang telah diwariskan oleh para leluhur.

3). Data MLKA-02: *Ku andak tengah gelanggang*

Data MLKA-02 merepresentasikan nilai ketaatan terhadap adat melalui penggunaan *gelanggang* sebagai tempat resmi pelaksanaan *Sambei* dan Tari Kejai. Gelanggang bukan sekadar arena pertunjukan, tetapi merupakan ruang adat yang telah ditentukan sebagai tempat berlangsungnya seluruh rangkaian upacara. Pelaksanaan *Sambei* di

tempat tersebut menunjukkan kepatuhan masyarakat terhadap tata cara dan ketentuan adat yang mengatur pelaksanaan tradisi.

4). Data MLKA-05: *Andak Sambei kilawan gandoi*

Data MLKA-05 kembali merepresentasikan nilai ketaatan terhadap adat melalui keterpaduan antara *Sambei* dan *gandoi* dalam pelaksanaan Tari Kejai. Keduanya dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga pelaksanaan adat harus mengikuti tata cara yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Hal tersebut menunjukkan komitmen masyarakat Rejang dalam mempertahankan bentuk pelaksanaan adat sesuai tradisi yang berlaku.

5). Data MLKA-11: *Andak Adat kilawan ukum*

Data MLKA-11 merepresentasikan nilai ketaatan terhadap adat melalui hubungan yang erat antara adat dan hukum adat dalam pelaksanaan *Sambei*. Larik ini menunjukkan bahwa seluruh rangkaian *Sambei* dilaksanakan berdasarkan aturan yang mengatur etika pelantun, perlengkapan adat, tata cara pertunjukan, serta sikap selama prosesi berlangsung. Kepatuhan terhadap aturan tersebut mencerminkan kesadaran masyarakat Rejang untuk menjaga kelestarian adat melalui pelaksanaan tradisi yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan keenam data tersebut, dapat dipahami bahwa nilai ketaatan terhadap adat direpresentasikan melalui kepatuhan masyarakat Rejang terhadap tata cara pelaksanaan *Sambei*, penghormatan terhadap hukum adat, penggunaan ruang adat, serta pelaksanaan setiap prosesi sesuai ketentuan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adat tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman yang mengatur kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Sibarani, ketaatan terhadap adat merupakan bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga keberlangsungan tradisi, memperkuat identitas budaya, serta mempertahankan keteraturan kehidupan masyarakat.

3. Struktur Bahasa dan Penggunaannya dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Rejang

Berdasarkan hasil reduksi terhadap seluruh data lirik *Sambei* Pengela dan *Sambei* Andak, ditemukan bahwa struktur bahasa dalam nyanyian rakyat *Sambei* memperlihatkan sejumlah fenomena linguistik yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Rejang. Fenomena tersebut tidak hanya tampak pada penggunaan kosakata khas, tetapi juga pada pembentukan makna, pola penyusunan frasa, dan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang mencerminkan cara masyarakat Rejang memahami serta mewariskan budayanya.

Hasil reduksi menunjukkan terdapat empat bentuk struktur bahasa, yaitu struktur leksikal, struktur semantik, struktur morfologis, dan struktur sintaksis.

Tabel 1. 8

No.	Struktur Bahasa	Data Pendukung
1.	Struktur leksikal	MLKP-02, MLKP-08, MLKP-09, MLKP-10, MLKA-01, MLKA-02, MLKA-09, MLKA-10, MLKA-11, MLKA-12
2.	Struktur semantik	MLKP-01, MLKP-03, MLKA-03
3.	Struktur sintaksis	MLKP-04, MLKP-05, MLKP-06, MLKP-07, MLKA-04, MLKA-05, MLKA-06, MLKA-07, MLKA-08

a. Struktur Leksikal

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa struktur bahasa yang dominan dalam nyanyian rakyat *Sambei* berupa penggunaan leksikon budaya. Temuan ini terlihat dari penggunaan kosakata khas masyarakat Rejang, seperti *gedung iben*, *gandoi*, *gelanggang*, *buri*, *popor*, *suku*, *talen*, *ukum*, dan *adat*. Kosakata tersebut digunakan untuk menyebut benda, ruang, konsep, maupun unsur adat yang hanya dipahami dalam konteks budaya masyarakat Rejang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* menjadi media penyimpanan sekaligus pewaris kosakata budaya yang membentuk identitas masyarakat penuturnya. Ditemukan 15 data pada subkategori temuan ini, satu di antaranya dipaparkan sebagai berikut.

Data MLKP-02

Lirik: *Patah melokon oi la **gedung** iben*

Analisis Struktur Leksikal:

Data ini termasuk struktur leksikal karena memuat leksikon budaya gedung iben yang merupakan kosakata khas masyarakat Rejang. Leksikon tersebut digunakan untuk menyebut perlengkapan adat yang memiliki fungsi tertentu dalam pelaksanaan Tari Kejai. Penggunaan leksikon gedung iben menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* mempertahankan kosakata budaya lokal yang tidak memiliki padanan yang sepenuhnya sama dalam bahasa Indonesia. Melalui penggunaan kosakata tersebut, *Sambei* berfungsi sebagai media pewarisan istilah-istilah adat kepada generasi berikutnya.

b. Struktur Semantik

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa struktur semantik dalam nyanyian rakyat *Sambei* ditandai oleh penggunaan ungkapan yang mengalami pergeseran makna dari makna leksikal menuju makna yang dibentuk oleh konteks sosial budaya masyarakat Rejang. Temuan ini tampak pada penggunaan larik seperti *patah tangoi* dan *utang piutang* yang tidak dimaknai secara harfiah, melainkan merepresentasikan konsep budaya yang dipahami bersama oleh

masyarakat penuturnya. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, norma, dan pengalaman budaya masyarakat Rejang. Ditemukan tiga data pada subkategori temuan ini, satu di antaranya dipaparkan sebagai berikut.

Data MLKP-01

Lirik: *Patah tangoi kerio setangei panjang*

Terjemahan: Tangan Kerio (nama orang) patah karena tangannya panjang

Analisis Struktur Semantik

Data ini menunjukkan struktur semantik berupa penggunaan ungkapan yang bermakna tidak harfiah. Frasa patah tangoi secara semantis tidak dimaksudkan untuk menyatakan kondisi fisik tangan yang patah, melainkan digunakan sebagai ungkapan yang merepresentasikan gerakan tertentu dalam Tari Kejai. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* memanfaatkan ungkapan simbolik yang hanya dapat dipahami melalui konteks budaya masyarakat Rejang. Dengan demikian, struktur semantik pada data ini memperlihatkan hubungan yang erat antara makna bahasa dengan praktik budaya tempat *Sambei* digunakan.

c. Struktur Sintaksis

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam *Sambei* didominasi oleh pola frasa yang menghubungkan dua unsur secara berdampingan, seperti *bedak kilawan popor*, *minyak kilawan buri*, *Sambei kilawan gandoi*, *bujang kilawan gadis*, dan *adat kilawan ukum*. Pola tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam *Sambei* disusun dengan menghubungkan dua unsur yang saling melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan makna. Dalam konteks sosial budaya, pola ini mencerminkan cara masyarakat Rejang memandang hubungan antarkomponen adat sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Ditemukan sembilan data pada subkategori temuan ini, satu di antaranya dipaparkan sebagai berikut.

Data MLKP-04

Lirik: *Andak bedak kilawan popor*

Terjemahan: Bedak dan pupur digunakan untuk *bersiuk* (berdandan) bagi gadis Rejang.

Analisis Struktur Sintaksis:

Larik *bedak kilawan popor* membentuk frasa koordinatif yang menghubungkan dua unsur nomina, yaitu *bedak* dan *popor*, dengan konjungsi *kilawan* yang bermakna 'bersama' atau 'berpasangan'. Kedua unsur memiliki kedudukan yang setara sehingga tidak saling

menerangkan, melainkan membentuk satu kesatuan makna. Pola sintaksis ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang mengekspresikan konsep perlengkapan adat melalui pasangan unsur yang harus hadir secara bersamaan. Dalam konteks sosial budaya, pasangan *bedak–popor* merepresentasikan perlengkapan berhias yang wajib digunakan oleh *anok sangei* sebelum pelaksanaan Tari Kejai.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pembahasan hasil penelitian disajikan sebagai berikut.

Pertama, makna leksikal dan makna kultural dalam nyanyian rakyat *Sambei* pada masyarakat Rejang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan enam kategori makna leksikal dan makna kultural dalam nyanyian rakyat *Sambei*, yaitu (1) adab dan sopan santun, (2) penghormatan, (3) tanggung jawab, (4) keindahan, (5) nilai sosial, dan (6) ketaatan terhadap adat. Keenam kategori tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian pengetahuan budaya masyarakat Rejang. Melalui kosakata, frasa, dan ungkapan yang digunakan, masyarakat Rejang menggambarkan berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan etika, hubungan sosial, tata cara adat, seni pertunjukan, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Makna leksikal memberikan gambaran mengenai arti kata atau frasa berdasarkan makna dasarnya, sedangkan makna kultural menunjukkan bahwa kata-kata tersebut memperoleh makna yang lebih luas dalam konteks budaya masyarakat Rejang. Misalnya, frasa *patah tangoi* tidak dimaknai sebagai tangan yang patah, melainkan sebagai simbol gerak sembah dalam Tari Kejai yang mencerminkan adab dan penghormatan. Demikian pula istilah *gedung iben*, *gandoi*, *gelanggang*, *ukum adea*, dan *empat pulu suku* tidak hanya dipahami berdasarkan arti harfiahnya, tetapi juga mengandung makna budaya yang berkaitan dengan pelaksanaan adat, hubungan sosial, hukum adat, dan sistem nilai masyarakat Rejang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna dalam *Sambei* dibentuk melalui hubungan antara bahasa dan budaya. Setiap kosakata tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat Rejang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap lirik *Sambei* tidak cukup dilakukan melalui makna leksikal saja, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penggunaannya. Dengan demikian, bahasa dalam *Sambei* menjadi media pewarisan pengetahuan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Geertz yang memandang budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang

digunakan masyarakat.³⁹ Dalam perspektif tersebut, simbol tidak hanya berfungsi sebagai tanda, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan manusia dengan nilai, keyakinan, dan pengalaman budayanya. Lirik-lirik *Sambei* menunjukkan bahwa kata-kata seperti *patah tangoi*, *gedung iben*, *gandoi*, *gelanggang*, dan *ukum adea* merupakan simbol budaya yang hanya dapat dipahami melalui sistem makna masyarakat Rejang. Dengan demikian, bahasa dalam *Sambei* menjadi sarana masyarakat Rejang memaknai adat, hubungan sosial, dan pelaksanaan Tari Kejai.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Duranti yang menjelaskan bahwa makna bahasa selalu berkaitan dengan praktik sosial masyarakat.⁴⁰ Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mempertahankan kehidupan sosial budaya. Dalam *Sambei*, setiap lirik berkaitan dengan praktik adat masyarakat Rejang, seperti mengatur hubungan antara bujang dan gadis, menunjukkan tata cara pelaksanaan Tari Kejai, menyampaikan penghormatan kepada tamu dan leluhur, serta menegaskan pentingnya menaati hukum adat. Oleh karena itu, makna bahasa dalam *Sambei* hanya dapat dipahami secara utuh apabila ditempatkan dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ningrum dan Dwi Citra (2019) yang menunjukkan bahwa tradisi lisan mengandung makna

³⁹ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, hal. 5

⁴⁰ Alessandro Duranti. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press, hal. 16-17

budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat.⁴¹ Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mengkaji makna budaya, tetapi juga membedakan makna leksikal dan makna kultural sebagai dasar untuk memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam tradisi lisan masyarakat Rejang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dan makna kultural dalam nyanyian rakyat *Sambei* menunjukkan hubungan yang erat antara bahasa dan budaya masyarakat Rejang. Keenam kategori makna yang ditemukan, yaitu adab dan sopan santun, penghormatan, tanggung jawab, keindahan, nilai sosial, dan ketaatan terhadap adat, menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* tidak hanya menyampaikan makna harfiah, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.

Kedua, representasi nilai kearifan lokal dalam nyanyian rakyat *Sambei* masyarakat Rejang. Berdasarkan hasil analisis makna leksikal dan makna kultural pada rumusan masalah pertama, ditemukan enam representasi nilai kearifan lokal dalam nyanyian rakyat *Sambei*, yaitu (1) adab dan sopan santun, (2) penghormatan, (3) tanggung jawab, (4) keindahan, (5) nilai sosial, dan (6) ketaatan terhadap adat. Keenam nilai tersebut menunjukkan bahwa

⁴¹ Ningrum, dan Dwi Citra (2019) “*Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Tembang Jawa pada Suku Jawa di Desa Marubun Banyu Kajian: Antropolingistik*”.

lirik-lirik *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring Tari Kejai, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya masyarakat Rejang.

Nilai adab dan sopan santun direpresentasikan melalui gerak sembah serta aturan pergaulan antara bujang dan gadis dalam pelaksanaan Tari Kejai. Nilai penghormatan tampak pada penggunaan *gedung iben* dan ramuan *sedingin setawar* sebagai simbol penghormatan kepada tamu, leluhur, dan kesakralan upacara. Nilai tanggung jawab diwujudkan melalui konsep *utang piutang* yang dimaknai sebagai kewajiban moral untuk memenuhi amanah adat. Nilai keindahan tercermin pada kegiatan *besiuk*, keselarasan gerak tari, musik, dan lantunan *Sambei* dalam Tari Kejai. Nilai sosial terlihat melalui keseimbangan peran bujang dan gadis, penggunaan gelanggang sebagai ruang interaksi, serta aturan adat yang mengatur kehidupan masyarakat. Adapun nilai ketaatan terhadap adat direpresentasikan melalui kepatuhan terhadap tata cara pelaksanaan *Sambei*, hukum adat, penggunaan ruang adat, dan rangkaian prosesi yang diwariskan secara turun-temurun.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sibarani yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan asli masyarakat yang menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan sosial,⁴² menjaga keharmonisan, dan melestarikan budaya. Dalam penelitian ini, keenam nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Rejang memanfaatkan bahasa dalam *Sambei*

⁴² Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hal. 14

sebagai media pewarisan norma, adat istiadat, dan pandangan hidup kepada generasi berikutnya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Wagiran yang menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴³ Keenam nilai yang ditemukan memperlihatkan bahwa *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya yang menanamkan sikap santun, penghormatan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap adat.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa sistem nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan.⁴⁴ Nilai-nilai yang direpresentasikan dalam *Sambei* menunjukkan bahwa masyarakat Rejang menjadikan adat, hubungan sosial, etika, dan kesenian sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, bahasa dalam *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Rejang.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Amaluddin (2010) yang menunjukkan bahwa nyanyian rakyat mengandung nilai budaya

⁴³ Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal. 331

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, edisi yang digunakan), hal. 190

dan berfungsi sebagai media pewarisan budaya.⁴⁵ Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai budaya, tetapi juga menjelaskan representasi nilai-nilai kearifan lokal melalui penggunaan bahasa dalam nyanyian rakyat *Sambei* dengan pendekatan etnolinguistik.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Jesika Agusria dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi Kedurei Agung masyarakat Rejang mengandung nilai budaya yang diwujudkan melalui simbol-simbol adat.⁴⁶ Persamaannya terletak pada sama-sama mengungkap nilai luhur masyarakat Rejang yang diwariskan secara turun-temurun. Perbedaannya, penelitian Agusria dkk. mengkaji simbol-simbol ritual adat, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi nilai kearifan lokal melalui bahasa dalam lirik *Sambei*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nyanyian rakyat *Sambei* merepresentasikan enam nilai kearifan lokal masyarakat Rejang, yaitu adab dan sopan santun, penghormatan, tanggung jawab, keindahan, nilai sosial, dan ketaatan terhadap adat. Keenam nilai tersebut menunjukkan bahwa *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra lisan dan pengiring Tari Kejai, tetapi juga sebagai media pewarisan kearifan lokal

⁴⁵ Amaluddin, 2010, *Nyanyian Rakyat Bugis / Kajian Nyanyian Rakyat Bugis*.

⁴⁶ Ningrum, dan Dwi Citra (2019) “*Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Tembang Jawa pada Suku Jawa di Desa Marubun Banyu Kajian: Antropolinguistik*”.

yang mempertahankan norma adat, memperkuat identitas budaya, dan menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat Rejang.

Ketiga, struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa struktur bahasa dalam nyanyian rakyat *Sambei* memiliki karakteristik kebahasaan yang khas dan digunakan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Rejang. Struktur bahasa tersebut tampak melalui penggunaan kosakata adat, pasangan leksikal, ungkapan metaforis, istilah budaya, serta bentuk tuturan yang hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan dengan konteks pelaksanaan Tari Kejai dan sistem adat masyarakat Rejang. Dengan demikian, bahasa dalam *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Rejang.

Penggunaan kosakata seperti *patah tangoi*, *gedung iben*, *gandoi*, *buri*, *ukum*, *gelanggang*, *40 suku*, dan *16 talen* menunjukkan bahwa pilihan leksikal dalam *Sambei* bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan mengandung pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, ditemukan pula pola pasangan leksikal, seperti *bedak kilawan popor*, *minyak kilawan buri*, *Sambei kilawan gandoi*, *bujang kilawan gadis*, serta *adat kilawan ukum*. Pola tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Rejang menggunakan struktur bahasa yang berpasangan untuk

menggambarkan hubungan yang saling melengkapi dalam sistem adat mereka. Di samping itu, penggunaan ungkapan metaforis, misalnya *patah tangoi*, menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* lebih banyak menyampaikan makna simbolik daripada makna harfiah.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Foley (1997) yang menyatakan bahwa etnolinguistik mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Menurut Foley, bahasa bukan hanya sistem bunyi dan tata bahasa, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan pengetahuan budaya, sistem nilai, serta pengalaman hidup suatu masyarakat.⁴⁷ Dalam penelitian ini, struktur bahasa yang terdapat dalam *Sambei* memperlihatkan bahwa setiap pilihan kata dan ungkapan dibentuk oleh pengalaman budaya masyarakat Rejang sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui analisis linguistik formal.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Duranti (1997) yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang selalu berkaitan dengan aktivitas budaya masyarakat. Makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk kebahasaannya, tetapi juga oleh konteks sosial ketika bahasa tersebut digunakan.⁴⁸ Hal ini tampak pada pelaksanaan *Sambei* yang hanya dinyanyikan dalam konteks adat tertentu, mengikuti aturan adat, serta

⁴⁷ William Foley. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers, hal. 3-6

⁴⁸ Alessandro Duranti. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press, hal. 15

menggunakan kosakata yang memiliki makna budaya khusus bagi masyarakat Rejang. Dengan demikian, struktur bahasa dalam *Sambei* memperoleh maknanya melalui praktik sosial masyarakat pendukungnya.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Dell Hymes yang menekankan bahwa penggunaan bahasa harus dipahami berdasarkan konteks tutur (*speech event*).⁴⁹ Dalam tradisi *Sambei*, bahasa digunakan pada situasi komunikasi yang telah diatur oleh norma adat, melibatkan penutur tertentu, disampaikan pada waktu dan tempat tertentu, serta mengikuti aturan penyampaian yang berlaku dalam pelaksanaan Tari Kejai. Oleh karena itu, struktur bahasa *Sambei* tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat Rejang yang melatarbelakanginya.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Amaluddin (2010) yang menunjukkan bahwa nyanyian rakyat merupakan bentuk tradisi lisan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian nilai budaya kepada masyarakat.⁵⁰ Akan tetapi, penelitian Amaluddin lebih menitikberatkan pada bentuk, fungsi, dan nilai nyanyian rakyat, sedangkan penelitian ini mengungkap bagaimana struktur bahasa yang digunakan dalam *Sambei* merepresentasikan budaya masyarakat Rejang melalui perspektif etnolinguistik.

⁴⁹ Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), hal. 55

⁵⁰ Amaluddin, 2010, *Nyanyian Rakyat Bugis / Kajian Nyanyian Rakyat Bugis*.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Ningrum dan Dwi Citra (2019) yang menunjukkan bahwa bahasa dalam tradisi lisan memiliki keterkaitan erat dengan nilai budaya masyarakat.⁵¹ Persamaan tersebut terlihat pada penggunaan bahasa sebagai media pewarisan nilai budaya. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena tidak hanya mengkaji makna bahasa, melainkan juga menjelaskan karakteristik struktur bahasa yang digunakan dalam *Sambei* beserta hubungannya dengan konteks sosial budaya masyarakat Rejang.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Ruth Finnegan (1977) yang menegaskan bahwa sastra lisan harus dipahami berdasarkan performansi dan konteks sosialnya.⁵² *Sambei* tidak hanya berupa teks lisan, tetapi merupakan bagian dari pertunjukan adat yang melibatkan penari, pemusik, pelantun, perlengkapan adat, serta masyarakat sebagai pendukung budaya. Oleh karena itu, struktur bahasa dalam *Sambei* memperoleh fungsi dan makna melalui praktik budaya yang berlangsung dalam pelaksanaan Tari Kejai.

Dengan demikian, struktur bahasa dalam *Sambei* menunjukkan bahwa bahasa masyarakat Rejang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas kolektif,

⁵¹ Ningrum, dan Dwi Citra (2019) “*Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Tembang Jawa pada Suku Jawa di Desa Marubun Banyu Kajian: Antropolingistik*”.

⁵² Ruth Finnegan (1977), *A Review of Ruth Finnegan’s Oral Literatur In Africa : Chapters One and Two*.

mewariskan pengetahuan budaya, mengatur hubungan sosial, serta menjaga keberlangsungan adat istiadat. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya dalam tradisi *Sambei* merupakan wujud nyata kajian etnolinguistik, karena setiap unsur kebahasaan memperoleh makna melalui sistem budaya masyarakat Rejang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi budaya masyarakat Rejang Lebong dalam nyanyian rakyat *Sambei* melalui kajian etnolinguistik, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, makna leksikal dan makna kultural dalam nyanyian rakyat *Sambei* masyarakat Rejang membentuk enam kategori makna, yaitu adab dan sopan santun, penghormatan, tanggung jawab, keindahan, nilai sosial, dan ketaatan terhadap adat. Makna leksikal memberikan pemahaman terhadap arti dasar kata atau frasa, sedangkan makna kultural menunjukkan bahwa kata-kata tersebut memperoleh makna yang lebih luas melalui konteks sosial budaya masyarakat Rejang. Dengan demikian, bahasa dalam *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian pengetahuan budaya yang memuat adat istiadat, hubungan sosial, seni pertunjukan, serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Kedua, nyanyian rakyat *Sambei* merepresentasikan enam nilai kearifan lokal masyarakat Rejang, yaitu adab dan sopan santun, penghormatan, tanggung jawab, keindahan, nilai sosial, dan ketaatan terhadap adat. Keenam

nilai tersebut tercermin melalui penggunaan kosakata, ungkapan, dan simbol budaya yang berkaitan dengan pelaksanaan Tari Kejai, hubungan sosial, hukum adat, serta tata cara kehidupan masyarakat Rejang. Oleh karena itu, *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring Tari Kejai atau karya sastra lisan, tetapi juga sebagai media pewarisan kearifan lokal yang mempertahankan norma adat, memperkuat identitas budaya, dan menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat Rejang dari generasi ke generasi.

Ketiga, struktur bahasa dalam nyanyian rakyat *Sambei* terdiri atas struktur leksikal, struktur semantik, dan struktur sintaksis. Struktur leksikal ditunjukkan melalui penggunaan kosakata budaya khas masyarakat Rejang, seperti *gedung iben*, *gelanggang*, dan *gandoi*. Struktur semantik tampak pada penggunaan ungkapan bermakna simbolik, seperti *patah tangoi* dan *utang piutang*. Adapun struktur sintaksis terlihat pada pola frasa, seperti *bedak kilawan popor* dan *adat kilawan ukum*, yang menghubungkan dua unsur menjadi satu kesatuan makna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan, nilai, dan identitas budaya masyarakat Rejang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat Rejang Lebong, khususnya generasi muda, diharapkan berpartisipasi dalam pelaksanaan tari *Kejai* dan mempelajari lirik *Sambei* Pengela serta *Sambei* Andak agar tradisi tersebut tetap dikenal dan dipraktikkan dalam kegiatan adat.
2. Bagi tokoh adat, pelaku budaya, dan pemerintah daerah, disarankan melakukan pendokumentasian *Sambei* Pengela dan *Sambei* Andak dalam bentuk rekaman audio, video, transkripsi lirik, dan terjemahan bahasa Indonesia sebagai arsip budaya yang dapat dimanfaatkan untuk pelestarian dan pembelajaran.
3. Bagi lembaga pendidikan dan pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan materi muatan lokal atau bahan ajar mengenai bahasa dan budaya Rejang, khususnya yang berkaitan dengan tradisi *Sambei* dan tari *Kejai*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji ragam *Sambei* selain *Sambei* Pengela dan *Sambei* Andak, melibatkan lebih banyak informan, serta mengintegrasikan analisis linguistik dengan aspek musikal dan performansi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tradisi *Sambei* masyarakat Rejang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, data wawancara diperoleh dari tiga informan yang memiliki pengetahuan

mengenai tradisi *Sambei* , sehingga interpretasi terhadap lirik dan konteks budaya dalam penelitian ini mengacu pada penjelasan informan tersebut. *Kedua*, penelitian ini hanya menganalisis *Sambei Pengela* dan *Sambei Andak* sehingga belum mencakup ragam *Sambei* lainnya dalam tradisi masyarakat Rejang. *Ketiga*, penelitian ini berfokus pada analisis lirik *Sambei* berdasarkan aspek makna leksikal, dan makna kultural, representasi nilai kearifan lokal masyarakat Rejang, serta struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks masyarakat Rejang, sehingga aspek musikal dan performansi pertunjukan belum menjadi bagian dari kajian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak informan, mengkaji ragam *Sambei* yang lebih luas, serta mengintegrasikan analisis lirik dengan aspek musikal agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusria, Jesika, Heni Nopianti, dan Ika Pasca Himawati. 2023. *Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*.
- Amaluddin. 2010. *Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Nyanyian Rakyat Bugis*.
- Bascom, William R. 1954. "Four Functions of Folklore." *The Journal of American Folklore* 67 (266)
- Bauman, Richard. 1984. *Verbal Art as Performance*. Prospect Heights, IL: Waveland Press.
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan, ed. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington: Indiana University Press.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Finnegan, Ruth. 1977a. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Finnegan, Ruth. 1977b. *Oral Literature in Africa*. Oxford: Oxford University Press.
- Foley, John Miles. 2002. *How to Read an Oral Poem*. Urbana: University of Illinois Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ningrum, dan Dwi Citra. 2019. *Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Tembang Jawa pada Suku Jawa di Desa Marubun Banyu: Kajian Antropolinguistik*.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Methuen.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Pals, Daniel L. 2006. *Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sariasih, Yanti. 2025. *Makna Tetulangan: Structure and Meaning Review*.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

L

A

M

P

I

R

A

N

1. Teks *Sambei*

Sambei Pengela

Assalamu'alaikum Wr Wb.
 Patah tangoi kerio setangei panjang
 Patah melokon oi la gedung iben
 Monok micor tengah gelanggang
 Ku andak tengah gelanggang
 Ka regan tengah penyang
 Dede ade resanan gawe
 Utang andak diring jadi utang piutang
 Andak tepuk kilawan surak
 Andak bedak kilawan popor
 Andak minyak kilawan buri
 Andak *Sambei* kilawan gandoi
 Andak bujang kilawan gadis
 Bujang 40 suku rindu
 Gadis 16 talen
 Bujang la 40 suku rindu
 Gadis 16 talen genap
 Andak Adat kelawen ukum
 Adat benar petali lurus
 Andak sifat lawan petali
 Sifat benar petali lurus
 Ukum adea kerto titing
 Anu mas kerto titing
 Titing tulisan toburung dawat alus

Sambei Andak

Ayam besu berambai remas
Manok mecer tengah gelanggang
Adik bangsu kuajak cemas
Ku andak tengah gelanggang
Aku regan tengah penian
Bukan andak utang piutang
Diring regan resanan gawen
Andak tepuk kilawan tari
Andak samboi kilawan gandoi
Andak bedak kilawan popor
Andak minyak kilawan buri
Andak bujang kilawan gadis
Andak bujang empat pulu suku
Andak gadis enam belas talen
Bujangla empat pulu suku rindu
Gadisla enam belas talen dendam
Andak Adat kilawan ukum
Andak sifat kilawan petali
Sifat benar petali lurus
Ukum adea kerto titing
Titing tulisan dawat alus.

2. Arti *Sambei* Pengela dan *Sambei* Andak

a. *Sambei* Pengela

No.	Lirik	Terjemahan
1.	<i>Patah tangoi kerio setangei panjang</i>	<u>Pata tanggai</u> = patah tangan (posisi jari tengah dan jempol yang saling bersentuhan, seperti saat menari) Kerio = nama orang Si tanggai panjang = yang tangannya panjang (posisi jari tengah dan jempol yang saling bersentuhan, seperti saat menari) Maksudnya adalah = patah tangan kerio karena tangannya panjang
2.	<i>Patah melokon oi la gedung iben</i>	Maksudnya = untuk mencari obatnya harus di gedung iben (di dalam bakul sirih)
3.	<i>Monok micor tengah gelanggang</i>	Monok micor = nama orang Tenga gelanggang = di tengah balai atau gedung Maksudnya = Setiap orang menyambei harus ditengah-tengah
4.	<i>Ku andak tengah gelanggang</i>	Aku menyambei di tengah gelanggang
5.	<i>Ka regan tengah penyang</i>	aku riang karena sudah terang
6.	<i>Dede ade resanan gawe</i>	Ade = ada Resanan = dirasan orang Maksudnya = Ade telah dirasan orang
7.	<i>Utang andak diring jadi utang piutang</i>	Maksudnya = karena dia berhutang dengan kata-kata dia, maka jika <i>Sambei</i> tidak dilaksanakan itu akan menjadi hutang dari leluhur
8.	<i>Andak tepuk kilawan surak</i>	Disini bertepuk, disana bersorak
9.	<i>Andak bedak kilawan popor</i>	Bedak dan pupur digunakkan untuk bersiuk (berdandan) bagi gadis

		Rejang.
10.	<i>Andak minyak kilawan buri</i>	Orang yang memakai kejei harus di memberi minyak di kulintang (alat musik untuk mengiring tari kejei). Minyak tersebut adalah minyak kelapa hijau.
11.	<i>Andak Sambei kilawan gandoi</i>	Durasi waktu semalam suntuk pelaksanaannya
12.	<i>Andak bujang kilawan gadis</i>	Jika si laki-laki menyambei, maka dia mengincar salah satu gadis.
13.	<i>Bujang 40 suku rindu</i>	Bunyi <i>Sambei</i> berasal dari 40 suku (laki-laki)
14.	<i>Gadis 16 talen</i>	16 perempuan lawannya 40 suku laki-laki, karena pada zaman dahulu jumlah perempuan sedikit. Jika ingin menikah dengan Wanita A maka harus pakai syaimbara.
15.	<i>Bujang la 40 suku rindu</i>	40 laki-laki ini memang asli suku Rejang namun bahasanya 40 suku.
16.	<i>Gadis 16 talen genap</i>	16 perempuan lawannya 40 suku laki-laki.
17.	<i>Andak Adat kelawen ukum</i>	Adat berpasangan dengan hukum
18.	<i>Adat benar petali lurus</i>	Adat yang benar menjadi pedoman
19.	<i>Andak sifat lawan petali</i>	Perilaku harus sejalan dengan pedoman.
20.	<i>Sifat benar petali lurus</i>	Sifat yang baik akan menuntun pada jalan yang benar
21.	<i>Ukum adea kerto titing</i>	Hukum itu ada (dalam bentuk) kerto-titing (terkait dokumen/catatan tertulis).
22.	<i>Anu mas kerto titing</i>	Itu adalah emas, kerto titing (piagam adat)
23.	<i>Titing tulisan toburung dawat alus</i>	Catatan/tulisan yang indah seperti burung (terbang) dengan tinta yang halus

b. Sambei Andak

No.	Lirik	Terjemahan
1.	<i>Ayam besu berambai remas</i>	Ayam burik (jenis ayam yang memiliki bintik di bulu), dan rambainya sangat panjang (bulu atau sering disebut rambut yang sangat panjang, menjuntai).
2.	<i>Manok mecer tengah gelanggang</i>	Ayam berkeliaran di tengah gelanggang
3.	<i>Adik bangsu kuajak cemas</i>	Dik yang paling kecil disayang-sayang
4.	<i>Ku andak tengah gelanggang</i>	Tempat menyambei (ditengah-tengah)
5.	<i>Aku regan tengah penian</i>	Aku berada ditengah-tengah
6.	<i>Bukan andak utang piutang</i>	Karena tadi udah bilang ingin ngandak (nyambei), jika tidak terlaksanakan maka akan menjadi hutang pada leluhur.
7.	<i>Diring regan resanan gawen</i>	Diiring dengan riang
8.	<i>Andak tepuk kilawan tari</i>	<i>Sambei</i> itu pasangannya tari
9.	<i>Andak samboi kilawan gandoi</i>	Durasi waktu semalam suntuk pelaksanaannya
10.	<i>Andak bedak kilawan popor</i>	Bedak dan pupur digunnakan unutm bersiuk (berdandan) bagi gadis Rejang.
11.	<i>Andak minyak kilawan buri</i>	Orang yang memakai kejei harus di memberi minyak di kulintang (alat musik untuk mengiring tari kejei). Minyak tersebut adalah minyak kelapa hijau.

12.	<i>Andak bujang kilawan gadis</i>	Jika si laki-laki menyambei, maka dia mengincar salah satu gadis.
13.	<i>Andak bujang empat pulu suku</i>	Bunyi <i>Sambei</i> berasal dari 40 suku (laki-laki)
14.	<i>Andak gadis enam belas talen</i>	16 perempuan lawannya 40 suku laki-laki.
15.	<i>Bujangla empat pulu suku rindu</i>	Bunyi <i>Sambei</i> berasal dari 40 suku (laki-laki)
16.	<i>Gadisla enam belas talen dendam</i>	16 gadis tersebut dendam karena belum memiliki jodoh
17.	<i>Andak Adat kilawan ukum</i>	Adat berpasangan dengan hukum
18.	<i>Andak sifat kilawan petali</i>	Perilaku harus sejalan dengan pedoman.
19.	<i>Sifat benar petali lurus</i>	Sifat yang baik akan menuntun pada jalan yang benar
20.	<i>Ukum adea kerto titing</i>	Hukum itu ada (dalam bentuk) kerto-titing (terkait dokumen/catatan tertulis).
21.	<i>Titing tulisan dawat alus.</i>	Catatan/tulisan yang indah seperti burung (terbang) dengan tinta yang halus

3. Wawancara

a. Biodata Informan 1

Nama : Baksir Z

Tempat Tanggal Lahir : Curup, 17 Agustus 1957

Usia : 69 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : BMA Kabupaten Rejang Lebong

Status dalam Masyarakat : Menjabat di BMA Kabupaten Rejang Lebong di bidang Seni dan Kebudayaan (Budayawan).

Peran dalam *Sambei* : Pelestari *Sambei*

Alamat : Jl. Baru, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong

b. Biodata 2

Nama : Rezza Pakhlevie. SH

Bekerja di : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong.

Jabatan : Sub Koordinator Sejarah dan Tradisi

c. Biodata 3

Nama : Yayan Musthofa

Bekerja di : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong.

Jabatan : Penata Pelayanan Operasional Bidang Kebudayaan

d. Wawancara dengan informan1, 2, dan 3

Tabel Struktur Folklor Nyanyian Rakyat *Sambei* Andak dan Pengela

No	Pertanyaan	Informan 1	Informan 2 dan 3
1.	Bagaimana asal usul <i>Sambei</i>	Awal mula <i>Sambei</i> hadir itu ketika ada seorang anak	Berasal dari zaman nenek moyang. Dan memang

	menurut yang bapak ketahui?	lumang (manusia) yang lagi termenung dibawah pohon (beringit dibawah kayu benuang). Dia termenung sambil mengucapkan lirik “eee...eee” sampai masuklah roh (kemampuan nyambei) di dalam tubuhnya. Maka dari itu dari zaman dahulu saat ingin menyambei kita harus memakai lampu, agar tidak kesurupan. Sejak saat itulah <i>Sambei</i> hadir. Untuk <i>Sambei</i> pengela dan <i>Sambei</i> andak lahir pada tahun 1968, yang mana pada saat itu <i>Sambei</i> ini di khususkan untuk pembukaan dan penutupan tari <i>kejai</i> . Hal itu terjadi karena adanya perkembangan zaman yang semakin maju, sehingga tradisi <i>Sambei</i> sudah jarang diadakan, maka dari itu <i>Sambei</i> diintegrasikan ke tari <i>kejai</i> .	benar bahwa <i>Sambei</i> pengela dan <i>Sambei</i> andak diintegrasikan di tari <i>kejey</i> pada 1968.
2.	Dari siapa bapak pertamakali mengenal <i>Sambei</i> ?	Memiliki saudara (wawak) sebagai pelaku seni pada masa itu. Dan ia mempelajarinya dari sana. Pertamakali ia mengenal <i>Sambei</i> di Desa Samalako, Lebong. Saat itu usianya masih kecil, yang mana pada saat itu pelantunan <i>Sambei</i> masih banyak, terutama ajang cari jodoh. Ia sering mengikuti wawaknya pergi	Belajar dari maestronya, seperti Pak Bksir (informan 1), dan almarhum Samsul Hilal.

		menyambei, dan di usia 12 tahun ia sudah bisa menyambei. Hal itu terjadi karena ia sering mendengarkan, dan ikut duduk menyimak meski bukan di barisan orang dewasa	
3.	Bagaimana biasanya <i>Sambei</i> dinyanyikan?	Sebelum dan sesudah tari <i>kejai</i> . Saat ingin menampilkan <i>Sambei</i> , kita harus bentang tikar pandan, kemudian harus memakai lampu kaleng dari minyak tanah, kemudian siapkan kipas, atau buku, untuk menutup muka, yang terlihat hanya mata saja, yang pandangannya ke bawah, kemudian pengeras suara. Dan saat <i>Sambei</i> dinyanyikan, harus diiringi dengan suling Rejang (keriluk), yang memiliki 5 lubang	Diatur oleh hakim dan jaksa, yang mengatur pertunjukan.
4.	Pada acara apa saja <i>Sambei</i> biasanya dinyanyikan?	Orang bimbang (pernikahan). Karena pada zaman dahulu hiburan tidak ada, maka salah satu hiburan yang ditampilkan adalah <i>Sambei</i> . Dan tidak semua orang bisa, sehingga orang-orang yang hadir sedikit, dan kebanyakan yang hadir adalah orang-orang yang sudah tua. Dan sekarang diintegrasikan ke tari <i>kejey</i> .	Pada tari <i>kejai</i> .

5.	Bagaimana biasanya <i>Sambei</i> dimulai?	Sebelum nyambe ada pengumuman dari ibu-ibu, dan tidak boleh banyak tingkah. Kalau <i>Sambei</i> pengela sebelum menari, dan kalau <i>Sambei</i> andak saat tarian akan berakhir. Jadi sebelum satu Gerakan terakhir dilakukan, maka <i>Sambei</i> andak dimulai.	Dinyanyikan sebelum tari <i>kejai</i> dimulai (pangela), dan saat tari <i>kejai</i> akan diakhiri (andak)
6.	Apa isi pokok yang biasanya disampaikan?	“ <i>andak tepuk kilauan surak</i> ” (disini bertepuk disana bersorak) agar orang riang. Berarti menggambarkan kegembiraan.	Nilai estetika, nilai moral, sosial
7.	Bagaimana biasanya <i>Sambei</i> diakhiri?	Diakhiri sebelum satu gerakan tari <i>kejai</i> akan berakhir	Saat tari <i>kejei</i> akan berakhir, maka <i>Sambei</i> akan dimulai, kemudian saat tari <i>kejei</i> berhenti, maka <i>Sambei</i> juga berakhir
8.	Apakah lirik <i>Sambei</i> selalu sama? Mengapa?	Pada <i>Sambei</i> zaman dahulu berbeda-beda, tidak pernah sama, namun khusus di pengela dan andak selalu sama. Hal itu terjadi karena <i>Sambei</i> pengela dan andak memang di khususkan untuk tari <i>kejai</i> .	Di <i>Sambei</i> andak dan pengela selalu sama

Tabel Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat *Sambei*

No	Pertanyaan	Informan 1	Informan 2 dan 3
----	------------	------------	------------------

1.	Apa tujuan utama masyarakat menyanyikan <i>Sambei</i> ?	Untuk pujian kepada penari	Untuk menghibur
2.	Bagaimana respon masyarakat ketika <i>Sambei</i> dinyanyikan?	Respon mereka gembira. Ketika <i>Sambei</i> dinyanyikan masyarakat antusias menyaksikan, sampai temelongo (tidak kedip). Ketika <i>Sambei</i> andak dinyanyikan maka mereka akan bersiap-siap akan pulang, karena akan habis. Ibaratnya seperti melihat artis. Apalagi kalau ada anak gadis yang bisa nyambe.	Senang, terutama tuan rumah dan para tamu. Karena ia ditampilkan saat bimbang pernikahan.
3.	Nilai apa yang diajarkan lewat <i>Sambei</i> ?	Nilai adab (Kesopan santunan). Karena saat menyambe orang-orang harus diam, tidak boleh berkeliaran. Untuk di <i>Sambei</i> pengela dan andak tidak ada.	Nilai sosial, moral, dan estetika.
4.	Apakah terdapat pesan moral di dalam <i>Sambei</i> pengela dan <i>Sambei</i> andak?	Menurut saya tidak ada, Karena isinya memuji.	Tidak
5.	Apakah pengaruh <i>Sambei</i> terhadap hubungan masyarakat?	Karena mereka senang dengan <i>Sambei</i> , dan <i>Sambei</i> populer pada masa itu, mereka berantusias ada yang masak kue, sama-sama menyiapkan keperluan untuk <i>Sambei</i> .	Mempererat hubungan masyarakat. Namun sekarang sudah berkurang.
6.	Mengapa <i>Sambei</i> sering dinyanyikan saat kegiatan adat.	Karena telah dimasukkan ke <i>kejai</i> .	Karena, didalamnya terdapat aspek-aspek moral (<i>Sambei</i> zaman dahulu), nilai spiritualnya, estetika, keindahan bahasa, seperti perpaduan bahasa, yang menunjukkan kekayaan

			sastra lisan di Rejang Lebong.
7.	Apakah <i>Sambei</i> pernah digunakan untuk menegur seseorang?	Tidak	Tidak ada
8.	Bagaimana <i>Sambei</i> mengajarkan aturan adat?	Di pengela dan andak tidak mengajarkan bagian adat	Tidak ada

Tabel Makna Budaya Nyanyian Rakyat *Sambei*

No	Pertanyaan	Informan 1	Informan 2 dan 3
1.	Apa arti <i>Sambei</i> bagi masyarakat Rejang?	Membuat masyarakat mengerti bahwa <i>Sambei</i> pengela berarti acara baru akan dimulai, dan andak acara akan diakhiri. Merupakan nilai kehidupan masyarakat	Sebagai nilai sosial, nilai estetika, nilai kebersamaan.
2.	Nilai apa yang paling penting dalam <i>Sambei</i> ?	Kalau tidak ada <i>Sambei</i> andak dan pengela, maka prosesi tari kejei tidak ada. Maka dari itu sangat penting nilainya.	Penegasan nilai adat, seperti lirik “andak adat kilauan ukum, andak sifat kilauan betali” artinya adat berjalan bersama hukum, sifat manusia diikat aturan.
3.	Apakah terdapat simbol-simbol tertentu dalam lirik <i>Sambei</i> ?	Tidak ada	Ada simbol bujang dan gadis,
4.	Apa arti simbol tersebut?	-	Para bujang dari banyak suku, para gadis menyimpan rasa
5.	Apa hubungan <i>Sambei</i> dengan adat Rejang?	Sama seperti sapu (sapu lidi), baratnya jika tidak ada tali yang mengikat maka sapu tersebut akan berceceran. Begitupun dengan <i>Sambei</i> dan adat rejang.	Karena didalam <i>Sambei</i> terdapat ajaran adat, seperti “ <i>Bukan andak utang piutang</i> ” yang artinya :karena tadi udah bilang ingin ngandak (nyambe), jika tidak

			terlaksanakan maka akan menjadi hutang pada leluhur.
6.	Mengapa <i>Sambei</i> dianggap sebagai identitas masyarakat Rejang?	Karena lahir di tanah Rejang	Karena dahulu banyak suku-suku yang datang ke rejang leborg dan saling menyatukan, sehingga muncullah <i>Sambei</i> , dan lahir di tanah Rejang

Taabel Bagaimana hubungan Struktur, Fungsi, dan Makna Budaya *Sambei* dalam Perspektif Etnolinguistik.

No	Pertanyaan	Informan 1	Informan 2 dan 3
1.	Mengapa <i>Sambei</i> tetap menggunakan bahasa Rejang?	Karena memang identitas masyarakat Rejang. Bahasa yang ada bukan Cuma bahasa Rejang, namun dicampur dengan bahasa Lembak, Empat lawang, Melayu	Karena <i>Sambei</i> lahir di tanah Rejang. Walaupun terdapat berbagai macam bahasa didalamnya, namun bahasa Rejang menjadi bahasa yang dominan dalam <i>Sambei</i> .
2.	Apakah ada kata-kata yang hanya terdapat dalam <i>Sambei</i> ?	Semua kata-katanya khusus terdapat dalam <i>Sambei</i>	Kalau kata-kata dalam <i>Sambei</i> ya memang di <i>Sambei</i> . Kalau berejung lain lagi, petata petiti lain lagi.
3.	Apakah hubungan bahasa dalam <i>Sambei</i> dengan budaya Rejang?	Hubungannya Bersatu. Merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena lahir di tanah Rejang, dan bahasanya didominasi oleh bahasa Rejang	Berbagai suku menjadi satu sehingga membentuk sastra lisan yang mana didalamnya terdapat bahasa-bahasa lain. Intinya merupakan satu kesatuan
4.	Apa arti <i>Sambei</i> bagi identitas masyarakat Rejang?	Sebagai ciri khas orang Rejang, meskipun ia tinggal di Jakarta	Sebagai warisan budaya yang menggambarkan ciri masarakat suku Rejang.
5.	Bagaimana cara <i>Sambei</i> diwariskan	Pernah diajarkan di sekolah-sekolah, seperti SMA 3, SMP	Mengadakan perlombaan kejey setiap HUT Kota

	kepada generasi muda?	4, dibawakan di hotel golden rich selama seminggu. Namun mereka kesusahan mempelajarinya, dari 10 orang, Cuma 1 yang dapat, itupun tidak banyak lirik, dan tidak sempurna.	Curup, Mengadakan lomba kejey.
6.	Apakah <i>Sambei</i> mengalami perubahan? Mengapa?	Tidak ada. Hanya konteks penggunaannya yang berubah, dari untuk ajang pencarian jodoh, beralih ke pertunjukan tari <i>kejai</i> .	Tidak ada, tergantung penjiwaan seseorang, pembawaan, perbedaannya lebih ke cengkok.

e. Dokumentasi Wawancara

Gambar 1.1 Dokumentasi Wawancara





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 699 Tahun 2025

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor . 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr Nike Armina tanggal 29 Oktober 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi ;
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. **Dr. Ifnaldi, M.Pd** **19650627 200003 1 002**
2. **Zelvi Iskandar, M.Pd** **19891002 202521 2 007**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Nike Armina**

N I M : **22541018**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Struktur, Fungsi Sosial dan Makna Budaya Nyanyian Rakyat "Sambei" di Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 30 Oktober 2025



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup,
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
4. Mahasiswa yang bersangkutan,

Gambar 1.2

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Nike Annisa
NIM	: 22541018
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Irfandi, M. Pd
PEMBIMBING II	: Zeln Iskandar, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Struktur, fungsi Sosial, dan Makna Budaya Nyangrajan Pakyot "Sambu" di Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	: 2 Desember 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	2 Desember 2025	Revisi proposal selesai semua	Z
2.	09 Desember 2025	Revisi judul penelitian	Z
3.	17 Desember	Revisi proposal 1 - III	Z
4.	12 Jan 2026	Selesai proposal SK bimbingan	Z
5.	19 Jan 2026	Revisi Bab I Latar belakang	Z
6.	30 Januari	Revisi Bab I - III	Z
7.	03 februniz	Revisi Bab II & Bab III	Z
8.	20 februniz	Revisi Instrumen penelitian	Z
9.	14 April 26	Revisi Bab IV	Z
10.	11 Mei 26	Revisi Bab IV	Z
11.	3 Juni 26	Revisi Bab IV (Perbaiki Struktur)	Z
12.	23 Juni 26	Revisi Bab IV (Analisis dan Pembahasan)	Z
13.	30 Juni 26	Lat lagi fokus penelitiannya & sesuaikan judul	Z
14.	06 juli 26	Revisi Bab I - V	Z
15.	09 Juli 26	Tambahkan informasi kunci & rapikan label serta tabel inventarisasi budaya	Z
16.	10 Juli 26	Selesai skripsi	Z

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Dr. Irfandi, M. Pd
NIP. 196506272000031002

PEMBIMBING II,

Zeln Iskandar, M. Pd
NIP. 198910022025212007

CURUP,2025

Gambar 1.3

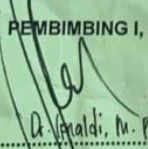

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

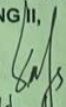
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Nike Amina
NIM	: 22541018
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. H. Haldi, M. Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Zetris Iskandar, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Struktur, Fungsi Sosial, dan Makna Budaya Nyangian Rakyat "Sambeli" di Kampung Lebong
MULAI BIMBINGAN	: 2 Desember 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	2-12-2025	Perbaiki / tambah teori pendahuluan	
2.	25/4/26	laporan / Survei runjeng	
3.		di on	
4.	20 April	Perbaiki ardin data / sesuai	
5.		bon di teori pendahuluan	
6.	21/5/26	Perbaiki ardin data	
7.		- pedoman penelitian ardin	
8.		di PEUB	
9.	3/6/26	Reni Bab A	
10.	6/7/26	Perbaiki ardin data / tambah	
11.	9/7/26	Pemip etnografi untuk upan	
12.		manajemen	
13.	10/7/26	Revisi untuk upan	
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

 Dr. Haldi, M. Pd
 NIP. 19600627200003102

CURUP,2025
 PEMBIMBING II,

 Zetris Iskandar, M. Pd
 NIP. 198910022025212007

• Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
 • Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
 • Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Gambar 1.4

1. Lembar Observasi

Observasi dilakukan secara *partisipatif-moderat* untuk mengamati langsung praktik *Sambei* dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Rejang Lebong.

Tabel Lembar Observasi Struktur Motif dan Motifem *Sambei*

Pengela, dan Sambei Andak

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Temuan
1.	Struktur umum teks	Pembuka – isi – penutup	
2.	Susunan larik	Pola larik tetap/tidak tetap	
3.	Repetisi	Pengulangan larik/frasa	
4.	Motif	Tema dominan (nasihat, adat, cinta, dll.)	
5.	Motifem	Urutan fungsi struktural	
6.	Formula tetap	Ungkapan khas berulang	
7.	Diksi dan metafora	Simbol budaya dalam teks	
8.	Pola rima	Persamaan bunyi	
9.	Irama dan intonasi	Pola nada dan tempo	
10.	Performansi	Gestur, ekspresi, interaksi audiens	

Tabel Lembar Observasi Fungsi Sosial *Sambei* *Pengela, dan Sambei*

Andak

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Temuan
1.	Fungsi rekreatif	Digunakan sebagai hiburan atau pengurang kesedihan	

2.	Fungsi pembangkit semangat	Mengandung ajakan atau motivasi kebersamaan	
3.	Pemelihara sejarah	Memuat kisah asal-usul atau peristiwa masa lalu	
4.	Pengendalian sosial	Kritik atau sindiran sosial	
5.	Norma sosial	Penyampaian ajaran adat dan nilai moral	
6.	Pengendalian sosial	Mempererat hubungan dalam pergaulan masyarakat	
7.	Pengendali sosial	Teguran atau koreksi perilaku sosial	

**Tabel Lembar Observasi Makna Budaya *Sambei Pengela*, dan
*Sambei Andak***

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Temuan
1.	Makna umum <i>Sambei</i>	Posisi <i>Sambei</i> dalam kehidupan masyarakat	
2.	Nilai budaya	Moral, adat, kerja keras, religiusitas	
3.	Simbol alam	Gunung, sungai, tanah, hutan	
4.	Simbol sosial	Relasi sosial dan adat	
5.	Bentuk tanda	Ikon, indeks, simbol	
6.	Identitas kolektif	Ciri khas masyarakat Rejang	
7.	Dimensi spiritual	Nilai religius dan kepercayaan	
8.	Perubahan makna	Perbedaan generasi tua–muda	
9.	Respons generasi muda	Cara memahami <i>Sambei</i>	
10.	Signifikasi simbol	Intensitas simbol dalam performansi	

2. Pedoman Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam.

Tabel Pedoman Wawancara

No.	Indikator Observasi	Pertanyaan	Keterangan/Hasil
1.	Struktur Linguistik <i>Sambei</i>	1. Bagaimana susunan umum <i>Sambei</i> ?	
		2. Apakah terdapat pembuka, isi, dan penutup?	
		3. Apakah terdapat pengulangan larik tertentu?	
		4. Tema apa yang paling sering muncul?	
		5. Apakah ada bagian yang selalu muncul dalam <i>Sambei</i> ?	
		6. Bagaimana proses penyusunan lirik dilakukan?	
		7. Apakah struktur <i>Sambei</i> selalu sama?	
		8. Apakah ada bagian inti yang wajib ada?	
2.	Struktur Performansi <i>Sambei</i>	1. Bagaimana cara <i>Sambei</i> biasanya dinyanyikan?	
		2. Apakah ada pola irama atau nada khas?	
		3. Apakah tempo berubah sesuai isi?	
		4. Apakah ekspresi wajah penting dalam penyampaian?	
		5. Apakah audiens memengaruhi penyajian?	
3.	Fungsi Sosial <i>Sambei</i>	1. Dalam kegiatan apa saja <i>Sambei</i> biasanya dilantunkan?	
		2. Apa tujuan utama <i>Sambei</i>	

		?	
		3. Apakah isi <i>Sambei</i> memuat kisah asal-usul, sejarah leluhur, atau peristiwa adat tertentu?	
		4. Apakah dalam <i>Sambei</i> terdapat nasihat, ajaran adat, atau pesan moral yang menjadi pedoman perilaku masyarakat?	
		5. Apakah <i>Sambei</i> pernah digunakan untuk menyampaikan sindiran, teguran, atau kritik terhadap perilaku atau kondisi sosial tertentu?	
		6. Apakah fungsi-fungsi tersebut masih dipertahankan hingga sekarang, atau mengalami perubahan? Dapatkah diberikan contohnya?	
		7. Apa dampaknya jika <i>Sambei</i> tidak lagi dilantunkan?	
4.	Makna Budaya <i>Sambei</i>	1. Apa makna <i>Sambei</i> bagi masyarakat Rejang?	
		2. Nilai apa yang terkandung di dalamnya?	
		3. Apakah ada simbol alam atau sosial?	
		4. Bagaimana <i>Sambei</i> mencerminkan identitas budaya?	
		5. Apakah berkaitan dengan nilai spiritual?	
		6. Mengapa simbol tersebut penting?	
		7. Apakah maknanya berubah dari dulu hingga sekarang?	

3. Lembar Dokumentasi

Tabel Lembar Dokumentasi

No	Jenis Dokumentasi	Bentuk Data	Keterangan
1.	Rekaman <i>Sambei</i>	Audio/Video	Dokumentasi performansi
2.	Catatan lirik <i>Sambei</i>	Teks tertulis	Analisis struktur
3.	Catatan lapangan	Narasi	Observasi peneliti
4.	Arsip budaya	Dokumen	Data pendukung

4. Alat Bantu Penelitian

Adapun alat bantu dalam penelitian ini, yaitu; alat perekam suara, kamera/smartphone, buku catatan lapangan, pedoman observasi, dan pedoman wawancara

5. Tabel Inventarisasi Data

No.	Makna Leksikal dan Makna Kultural	Representasi Nilai Kearifan Lokal	Struktur Bahasa dan Penggunaannya
1.	Pelaksanaan seni pertunjukan	Pelestarian seni dan budaya	Struktur leksikal
2.	Sistem adat dan hukum adat	Penghormatan terhadap adat dan tradisi	Struktur semantik
3.	Ritual Adat	Kepatuhan terhadap hukum dan tata cara adat	Struktur sintaksis
4.	Hubungan sosial masyarakat,	Tanggung jawab dan menepati janji	
5.	Ruang budaya masyarakat Rejang	Penghormatan terhadap ritual adat	
6.		Penghargaan terhadap sistem adat	
7.		Keseimbangan dan keharmonisan sosial	
8.		Penghormatan terhadap ruang adat	

Struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang

1. Struktur Leksikal

Data MLKP-02

Lirik: *Patah melokon oi la gedung iben*

Analisis Struktur Leksikal:

Data ini termasuk struktur leksikal karena memuat leksikon budaya gedung iben yang merupakan kosakata khas masyarakat Rejang. Leksikon tersebut digunakan untuk menyebut perlengkapan adat yang memiliki fungsi tertentu dalam pelaksanaan Tari Kejai. Penggunaan leksikon gedung iben menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* mempertahankan kosakata budaya lokal yang tidak memiliki padanan yang sepenuhnya sama dalam bahasa Indonesia. Melalui penggunaan kosakata tersebut, *Sambei* berfungsi sebagai media pewarisan istilah-istilah adat kepada generasi berikutnya.

Data MLKP-08

Lirik: *Bujang 40 suku rindu*

Analisis Struktur Leksikal:

Data ini menunjukkan penggunaan leksikon budaya berupa bujang dan suku. Istilah suku dalam larik ini merupakan kosakata adat yang digunakan sebagai satuan nilai dalam masyarakat Rejang. Penggunaan leksikon tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam *Sambei* tidak hanya menggunakan kosakata umum, tetapi juga mempertahankan istilah-istilah budaya yang berkaitan dengan sistem adat masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa struktur leksikal *Sambei* menjadi media pelestarian kosakata yang mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat Rejang.

Data MLKP-09

Lirik: *Gadis 16 talen*

Analisis Struktur Leksikal

Data ini termasuk struktur leksikal karena menggunakan leksikon budaya talen, yaitu istilah yang dikenal dalam masyarakat Rejang sebagai bagian dari kosakata adat. Penggunaan leksikon tersebut menunjukkan bahwa

bahasa dalam *Sambei* memuat istilah lokal yang memiliki makna khusus sesuai dengan konteks budaya masyarakat Rejang. Keberadaan kosakata seperti *talen* memperlihatkan bahwa tradisi lisan berperan dalam mempertahankan penggunaan istilah adat yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

Data MLKP-10

Lirik: *Ukum adea kerto titing*

Analisis Struktur Leksikal

Data ini menunjukkan struktur leksikal melalui penggunaan leksikon budaya *ukum*, *kerto*, dan *titing*. Ketiga leksikon tersebut merupakan kosakata yang berkaitan dengan sistem hukum dan tradisi tulis dalam masyarakat Rejang. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam *Sambei* mengandung kosakata yang merepresentasikan konsep-konsep budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, struktur leksikal pada data ini menunjukkan fungsi bahasa sebagai sarana penyimpanan dan pewarisan pengetahuan mengenai sistem adat masyarakat Rejang.

Data MLKA-01

Lirik: *Manok mecer tengah gelanggang*

Analisis Struktur Leksikal:

Data ini menunjukkan penggunaan leksikon budaya *gelanggang*. Leksikon tersebut merupakan kosakata khas masyarakat Rejang yang digunakan untuk menyebut ruang pelaksanaan kegiatan adat. Dalam struktur bahasa larik ini, *gelanggang* berfungsi sebagai penanda ruang budaya yang menjadi lokasi utama berlangsungnya Tari Kejai dan *Sambei*. Penggunaan leksikon tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam *Sambei* mempertahankan kosakata yang berkaitan langsung dengan sistem ruang adat masyarakat Rejang.

Data MLKA-02

Lirik: *Ku andak tengah gelanggang*

Analisis Struktur Leksikal:

Data ini kembali memperlihatkan penggunaan leksikon budaya gelanggang. Pengulangan leksikon yang sama pada beberapa larik menunjukkan bahwa istilah tersebut memiliki kedudukan penting dalam struktur bahasa *Sambei*. Kehadiran gelanggang sebagai unsur leksikal menandai ruang sosial tempat aktivitas *Sambei* dilaksanakan. Dengan demikian, struktur leksikal pada data ini memperlihatkan hubungan yang erat antara pilihan kosakata dengan konteks pelaksanaan adat masyarakat Rejang.

Data MLKA-09

Lirik: Andak bujang empat pulu suku

Analisis Struktur Leksikal:

Data ini menunjukkan penggunaan leksikon budaya bujang dan suku. Leksikon bujang digunakan untuk menyebut laki-laki yang belum menikah, sedangkan suku merupakan istilah khas yang dikenal dalam sistem adat masyarakat Rejang sebagai satuan nilai. Penggunaan kedua leksikon tersebut menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam *Sambei* dibangun melalui kosakata yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan adat masyarakat Rejang. Dengan demikian, bahasa dalam *Sambei* berfungsi sebagai media yang mempertahankan penggunaan leksikon budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Data MLKA-10

Lirik: Andak gadis enam belas talen

Analisis Struktur Leksikal:

Data ini memperlihatkan penggunaan leksikon budaya gadis dan talen. Leksikon talen merupakan istilah khas yang digunakan dalam masyarakat Rejang sebagai bagian dari kosakata adat. Kehadiran leksikon tersebut menunjukkan bahwa struktur bahasa *Sambei* memanfaatkan istilah lokal yang memiliki fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Rejang. Penggunaan kosakata budaya seperti talen menunjukkan bahwa tradisi lisan berperan

dalam mempertahankan dan mewariskan istilah-istilah adat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Data MLKA-11

Lirik: Andak Adat kilawan ukum

Analisis Struktur Leksikal:

Data ini menunjukkan penggunaan leksikon budaya adat dan ukum yang berkaitan dengan sistem norma masyarakat Rejang. Kedua leksikon tersebut merupakan istilah yang merepresentasikan konsep dasar dalam kehidupan adat dan memiliki kedudukan penting dalam mengatur perilaku masyarakat. Penggunaan kosakata tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam *Sambei* tidak hanya memuat istilah yang berkaitan dengan benda atau perlengkapan adat, tetapi juga mengandung leksikon yang mencerminkan sistem nilai dan aturan sosial masyarakat Rejang. Hal ini menunjukkan bahwa struktur leksikal *Sambei* menjadi sarana pelestarian kosakata yang berkaitan dengan pranata adat.

Data MLKP-12

Lirik: *Ukum adea kerto titing*

Analisis Struktur Leksikal:

Data ini memperlihatkan penggunaan leksikon budaya ukum, kerto, dan titing. Ketiga leksikon tersebut digunakan untuk menyatakan konsep yang berkaitan dengan hukum adat dan tradisi tulis dalam masyarakat Rejang. Kehadiran istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa struktur bahasa *Sambei* memanfaatkan kosakata budaya yang merepresentasikan sistem pengetahuan masyarakat. Penggunaan leksikon tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam *Sambei* tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyimpanan dan pewarisan istilah-istilah yang berkaitan dengan adat dan kehidupan sosial masyarakat Rejang.

2. Struktur Semantik

Data MLKP-01

Lirik: *Patah tangoi kerio setangei panjang*

Analisis Struktur Semantik

Data ini menunjukkan struktur semantik berupa penggunaan ungkapan yang bermakna tidak harfiah. Frasa patah tangoi secara semantis tidak dimaksudkan untuk menyatakan kondisi fisik tangan yang patah, melainkan digunakan sebagai ungkapan yang merepresentasikan gerakan tertentu dalam Tari Kejai. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* memanfaatkan ungkapan simbolik yang hanya dapat dipahami melalui konteks budaya masyarakat Rejang. Dengan demikian, struktur semantik pada data ini memperlihatkan hubungan yang erat antara makna bahasa dengan praktik budaya tempat *Sambei* digunakan.

Data MLKP-03

Lirik: *Utang andak diring jadi utang piutang*

Analisis Struktur Semantik

Data ini memperlihatkan struktur semantik melalui penggunaan frasa utang piutang yang mengalami perluasan makna. Dalam larik ini, frasa tersebut tidak digunakan untuk menyatakan hubungan utang dalam pengertian ekonomi, melainkan untuk menggambarkan kewajiban adat yang harus dipenuhi. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* membangun makna berdasarkan nilai dan pengalaman budaya masyarakat Rejang. Oleh karena itu, makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh arti leksikalnya, tetapi juga oleh konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Data MLKA-03

Lirik: *Bukan andak utang piutang*

Analisis Struktur Semantik:

Data ini juga menunjukkan struktur semantik melalui penggunaan frasa utang piutang sebagai ungkapan yang bermakna kontekstual. Frasa tersebut tidak merujuk pada kewajiban finansial, tetapi digunakan untuk menyatakan kewajiban moral dalam pelaksanaan adat. Penggunaan makna kontekstual tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam *Sambei* mengandung ungkapan yang merepresentasikan norma dan pandangan hidup

masyarakat Rejang. Dengan demikian, struktur semantik pada data ini menunjukkan bahwa makna bahasa dibentuk oleh konteks budaya dan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan arti leksikalnya.

3. Struktur Sintaksis

Data MLKP-04

Lirik: *Andak bedak kilawan popor*

Analisis Struktur Sintaksis:

Larik *bedak kilawan popor* membentuk frasa koordinatif yang menghubungkan dua unsur nomina, yaitu *bedak* dan *popor*, dengan konjungsi *kilawan* yang bermakna 'bersama' atau 'berpasangan'. Kedua unsur memiliki kedudukan yang setara sehingga tidak saling menerangkan, melainkan membentuk satu kesatuan makna. Pola sintaksis ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang mengekspresikan konsep perlengkapan adat melalui pasangan unsur yang harus hadir secara bersamaan. Dalam konteks sosial budaya, pasangan *bedak–popor* merepresentasikan perlengkapan berhias yang wajib digunakan oleh *anok sangei* sebelum pelaksanaan Tari Kejai.

Data MLKP-05

Lirik: *Andak minyak kilawan buri*

Analisis Struktur Sintaksis

Larik ini juga memperlihatkan pola frasa koordinatif dengan struktur Nomina + *kilawan* + Nomina, yaitu *minyak* dan *buri*. Kedua unsur disusun secara sejajar sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Penyusunan tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa *Sambei*, perlengkapan ritual tidak disebut secara terpisah, melainkan dipasangkan untuk membentuk makna yang utuh. Dalam konteks budaya Rejang, pasangan *minyak–buri* merepresentasikan dua komponen ritual penyucian yang digunakan secara bersamaan sebelum pelaksanaan Tari Kejai.

Data MLKP-06

Lirik: *Andak Sambei kilawan gandoi*

Analisis Struktur Sintaksis

Frasa *Sambei kilawan gandoi* tersusun atas dua unsur nomina yang dihubungkan oleh konjungsi *kilawan* sehingga membentuk hubungan

koordinatif. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kedua unsur diposisikan sebagai pasangan yang tidak dapat dipisahkan dalam struktur kalimat. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang, pola ini menggambarkan bahwa pelaksanaan *Sambei* selalu berkaitan dengan *gandoi*, yaitu rentang waktu pelaksanaan yang berlangsung semalam suntuk.

Data MLKP-07

Lirik: *Andak bujang kilawan gadis*

Analisis Struktur Sintaksis:

Larik ini menunjukkan pola frasa koordinatif melalui pasangan nomina *bujang* dan *gadis* yang dihubungkan oleh *kilawan*. Kedua nomina memiliki fungsi sintaktis yang setara dan membentuk satu kesatuan makna. Penggunaan pola tersebut menggambarkan konsep keberpasangan yang menjadi ciri penyusunan bahasa dalam *Sambei*. Dalam konteks budaya, pasangan *bujang–gadis* merepresentasikan ketentuan adat bahwa penari Kejai harus terdiri atas laki-laki dan perempuan sebagai pasangan.

Data MLKA-04

Lirik: *Andak tepuk kilawan tari*

Analisis Struktur Sintaksis

Larik ini membentuk frasa koordinatif yang menghubungkan nomina *tepek* dan *tari* melalui konjungsi *kilawan*. Kedua unsur memiliki hubungan sejajar sehingga membentuk satu kesatuan makna. Penyusunan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* mengonstruksi hubungan antarkomponen pertunjukan melalui pasangan unsur yang saling melengkapi. Dalam konteks budaya, pasangan *tepek–tari* menegaskan bahwa unsur gerak dan irama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan *Sambei*.

Data MLKA-05

Lirik: *Andak samboi kilawan gandoi*

Analisis Struktur Sintaksis

Frasa ini memiliki pola sintaksis yang sama dengan data MLKP-06, yaitu Nomina + kilawan + Nomina. Unsur *Sambei* dan *gandoi* dihubungkan secara koordinatif sehingga menunjukkan hubungan yang setara. Pengulangan pola ini memperlihatkan bahwa konstruksi X kilawan Y merupakan salah satu ciri penyusunan frasa dalam nyanyian rakyat *Sambei*. Dalam konteks sosial budaya, pasangan tersebut menunjukkan keterkaitan antara pelaksanaan *Sambei* dengan durasi pertunjukan yang berlangsung semalam suntuk.

Data MLKA-06

Lirik: *Andak bedak kilawan popor*

Analisis Struktur Sintaksis

Larik *bedak kilawan popor* membentuk frasa koordinatif yang tersusun atas dua unsur nomina, yaitu *bedak* dan *popor*, yang dihubungkan oleh konjungsi **kilawan**. Kedua nomina tersebut memiliki kedudukan sintaktis yang setara sehingga membentuk satu kesatuan makna tanpa adanya hubungan menerangkan atau diterangkan. Pola penyusunan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* menggunakan konstruksi koordinatif untuk menyatakan dua unsur yang harus hadir secara bersamaan. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang, pasangan *bedak* dan *popor* merepresentasikan perlengkapan berhias yang digunakan bersama dalam persiapan *anok sangei* sebelum pelaksanaan Tari Kejai.

Data MLKA-07

Lirik: *Andak minyak kilawan buri*

Analisis Struktur Sintaksis

Larik *minyak kilawan buri* memperlihatkan pola frasa koordinatif dengan struktur Nomina + kilawan + Nomina. Unsur *minyak* dan *buri* memiliki fungsi sintaktis yang sejajar dan dihubungkan oleh konjungsi **kilawan** sehingga membentuk satu kesatuan makna. Penggunaan pola tersebut menunjukkan bahwa kedua unsur dipandang sebagai pasangan yang saling melengkapi dalam struktur bahasa *Sambei*. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang, pasangan *minyak* dan *buri* merepresentasikan dua komponen ritual yang digunakan secara bersamaan dalam proses penyucian sebelum pelaksanaan Tari Kejai.

Data MLKA-08

Lirik: *Andak bujang kilawan gadis*

Analisis Struktur Sintaksis

Larik *bujang kilawan gadis* membentuk frasa koordinatif yang menghubungkan dua nomina, yaitu *bujang* dan *gadis*, melalui konjungsi *kilawan*. Kedua unsur tersebut berkedudukan setara sehingga membentuk hubungan koordinatif, bukan hubungan subordinatif. Pola sintaktis ini menunjukkan bahwa bahasa dalam *Sambei* menyusun konsep keberpasangan melalui penggabungan dua unsur yang memiliki kedudukan seimbang. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Rejang, pasangan *bujang* dan *gadis* merepresentasikan ketentuan adat mengenai pasangan *anok sangei* dalam Tari Kejai yang harus terdiri atas laki-laki dan perempuan sesuai dengan aturan adat yang berlaku.